

**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP KONFORMITAS SISWA
DI TINGKAT SMA NEGERI 1 TEUNOM
ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ARIF FADILAH
NIM: 271 222 990**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2018/1439 H**

**STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PEMBENTUKAKAN SIKAP KONFORMITAS SISWA DI TINGKAT SMA
NEGERI 1 TEUNOM ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

ARIF FADILAH

NIM. 271222990

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

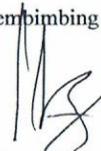
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(Dr. Basidin Mizal, M.pd)
NIP. 195907021990031001

Pembimbing II



(Drs. Hasbi Wahy, M.pd)
NIP. 19530303195831001

**STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP KONFORMITAS SISWA DI
TINGKAT SMA NEGERI 1 TENOM KABUPATEN ACEH
JAYA**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Minggu, 1 Juli 2018 M
17 Syawal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



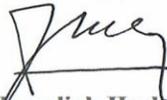
Dr. Basidin Mizal, M.Pd

Sekretaris,



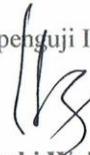
Ainul Mardhiah, MA. Pd

Penguji I,



Dra. Jamaliah Hasballah, MA

penguji II,

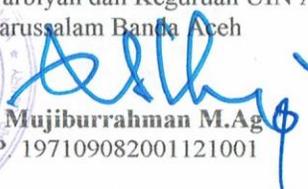


Drs. Hasbi Wahy M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman M.Ag
NIP 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arif Fadilah
Nim : 271 222 990
Tempat/Tgl Lahir : Alue Ambang/ 02 Februari 1994

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di Tingkat SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Acch , 1 Juli 2018


Arif Fadilah
271222990

ABSTRAK

Nama : Arif Fadilah
Nim : 271222990
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di Tingkat SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya
Tanggal Sidang : 1 Juli 2018
Tebal Skripsi : 89 Lembar
Pembimbing I : Dr. Basidin Mizal, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
Kata Kunci : Konformitas, Bimbingan dan Konseling, Strategi

Remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh yang dihadapkan pada permasalahan sosial yang dapat dapat merusak sistem sekolah dan mecederai masa depan siswa itu sendiri. Hal ini juga berlaku di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, ditemukan sebagian besar siswa berkepribadian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, adat dan sosial masyarakat, seperti buang sampah sembarangan, tidak memasukkan baju kedalam, rambut panjang acak acakan, suka menjahili kawannya sendiri, merokok, enggan untuk ikut gotong royong, ribut saat pembelajaran, memberi julukan guru dengan bahasa tidak sopan, membolos, terlambat kesekolah, pulang sekolah tidak langsung ke rumah. Untuk itu, kehadiran guru bimbingan dan konseling dengan strategi konsep konformitas merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik, *control*, dan kreatifitas baik dilakukan secara individual maupun kelompok, guna untuk menjadikan siswa lebih tertib, teratur dan disiplin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru BK dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom. Selanjutnya, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom. Kemudian, untuk mengetahui solusi yang ditempuh guru BK terhadap kendala dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi guru bimbingan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di sekolah menggunakan dua pendekatan yaitu, 1). Memberikan contoh tauladan yang baik dari guru dengan pembiasaan prilaku terpuji kepada siswa dalam kegiatan sehari hari sebagai hasil *output* dari proses pembelajaran. 2). Memberikan teguran dengan nasehat yang baik jika ada siswa yang melanggar. Adapun kendala yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam menerapkan sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya. 1). Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. 2). Kurangnya kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan dari dari orang tua. Adapun solusi terhadap kendala dalam membina sikap konformitas di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, 1). Pemberian *reward* dan *punishment* yaitu memberi ganjaran kepada siswa yang bermasalah dengan diberi pembinaan secara komprehensif tertib dan *reward* diberikan kepada siswa teladan dalam berperilaku. 2). Membangun komunikasi yang baik antar warga sekolah baik siswa, wali kelas dan guru BK yang terkait dalam penerapan sikap konformitas siswa. 3). Melakukan evaluasi secara berkala terkait perkembangan prilaku siswa.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puja dan puji serta syukur kehadirat *Illahi Rabbi* Allah SWT dengan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya”**. *Shalawat* beriring salam kepada junjungan alam, yaitu Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak mungkin berhasil diselesaikan tanpa adanya bimbingan dan arahan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Falkutas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan kepada Bapak Dr. Basidin Mizal, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Hasbi Wahy, M.Pd sebagai pembimbing II, disela-sela berbagai aktifitas beliau yang padat masih bersedia meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahnya kepada penulis dalam masa penyusunan dan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak dapat penulis persembahkan kepada kecuali doa, semoga Allah swt memberi balasan pahala kepada bapak atas bimbingan dan arahnya.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh Karyawan dan Karyawati Fakultas Tarbiya dan Keguruan khusus Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak bantuan terutama di bidang administrasi.

Teristimewa karya ini penulis persembahkan kepada yang paling tercinta Ibunda Marhamah dan Ayahanda Salman, terima kasih atas do'a, air mata, keringat, cinta, kasih sayang, dukungan dan pengorbanan yang ibunda dan ayahanda berikan kepada ananda selama ini dan dengan berkat doa ibunda dan ayahanda ananda dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini sesuai pada waktunya.

Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada keluarga besar saya, terutama kepada abang dan kakak penulis serta adik-adik. Kalian adalah cambuk penyemangat dan sebagai motivasi bagi kakanda untuk menyelesaikan studi perkuliahan ini meskipun banyak rintangan dan hambatan yang menghadang.

Kepada kawan-kawan seperjuangan MPI angkatan 2012. Kalian adalah teman sekaligus sahabat tempat bersenda gurau untuk menghibur diri dan pelapur lelah di sela-sela diserang rasa kebosanan dengan aktivitas perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari penulisan, isi maupun susunannya, maka dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah, meridhai segala apa yang kita kerjakan, *Amin Ya Rabbal'Alamin*.

Banda Aceh, 16 Juli 2018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BABI: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BABII: STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN SIKAP KONFORMITAS SISWA	
A. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling	15
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	15
2. Tugas dan Tangung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling.....	16
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	18
4. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	19
5. Peranan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah	20
B. Sikap Konformitas Siswa	26
1. Konsep Dasar Konformitas	27
2. Pengertian Konformitas	27
3. Konformitas dan Non Konformitas.....	29
4. Bentuk-bentuk Konformitas.....	36
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	38

BABIII: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian	42
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	43
E. Pengecekan Keabsahan Data	46
F. Analisis Data.....	49

BAB IV: STRATEGI GURU BK DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KONFORMITAS SISWA DI SMAN I TEUNOM ACEH JAYA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Letak Geografis SMAN I Teunom Aceh Jaya	52
2. Sejarah Singkat Berdiri SMAN I Teunom Aceh Jaya	52
3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN I Teunom Aceh Jaya.....	53
4. Keadaan Guru SMAN I Teunom Aceh Jaya.....	55
5. Keadaan Siswa SMAN I Teunom Aceh Jaya	56
B. Hasil Penelitian	58
1. Strategi yang dilakukan guru BK dalam Membina Sikap Konformitas siswa di SMAN I Teunom.....	58
2. Kendala yang Dihadapi guru BK dalam Membina Sikap Konformitas siswa di SMAN I Teunom.....	65
3. Solusi yang Ditempuh Guru BK Terhadap Kendala dalam Membina Sikap Konformitas Siswa di SMAN I Teunom	71
4. Interpretasi Data	75
C. Pembahasan	78
1. Strategi guru BK dalam Membina Sikap Konformitas Siswa di SMAN I Teunom	78
2. Kendala yang Dihadapi Guru BK dalam Membina Sikap Konformitas siswa di SMAN I Teunom.....	79
3. Solusi yang ditempuh guru BK Terhadap Kendala dalam Membina Sikap Konformitas Siswa di SMAN I Teunom	82

BABV: PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	86

DAFTAR KEPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMAN 1 Teunom Aceh Jaya	47
Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik SMAN 1 Teunom Aceh Jaya.....	48
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya	49
Tabel 4.4 Pengamatan Aktivitas Siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya	51

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : SK Pembimbing
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- LAMPIRAN 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian
- LAMPIRAN 4 : Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN 5 : Foto Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebagai makhluk pribadi mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai pada masa dewasa dan usia tua pada setiap masanya, individu akan menemukan hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman baru yang akan menuntunnya ke masa selanjutnya. Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi lebih diperhatikan, karena masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dimana remaja memiliki dunia tersendiri.

Selain itu masa remaja juga merupakan waktu yang paling berkesan dalam kehidupan individu. Kehidupan remaja merupakan masa transisi antara kehidupan anak-anak menuju ke kehidupan dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah bergaul dengan kelompok pria dan wanita yang sebaya. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Tugas-tugas perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosiopsikologis manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Proses tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan fisik dan psikis yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu. "pancaroba" keadaan remaja penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terombang-

ambing, mudah terpengaruh, nekat dan berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah mereka merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan perilaku yang abnormal, budaya-budaya yang tidak islami seperti, obat-obatan terlarang dan lain-lain.

Pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Sebagai contoh, dengan alasan ingin diterima oleh kelompoknya, maka remaja mencoba minum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang atau merokok tanpa mempertimbangkan perasaannya sendiri, remaja cenderung mengikutinya. Menurut Sigelman dan Shaffer dalam Yusuf:

Terdapat dua aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Pertama *social cognition* yaitu dimana kemampuan yang berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan. Kedua adalah *conformity* yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya.¹

Konsep konformitas yang dikemukakan Evert dalam Robbins Sp, bahwa:

Besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk masuk kelompok, maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan. mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan di dalam kelompoknya. Pada saat itulah individu dihadapkan pada situasi konform terhadap kelompoknya.²

¹Yusuf, S.H. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). h,31

²Robbins, S.P. *Perilaku Organisasi, Konstruksi, Kontroversi, Aplikasi*, ed. Bahasa Indonesia, Jilid I. Sandiego University 1996), h. 58

Konformitas kepada norma tersebut terjadi apabila norma tersebut secara jelas dinyatakan, individu berada dalam pengawasan kelompok, kelompok memiliki sanksi yang kuat dan kelompoknya memiliki sifat kohesif yang tinggi. Sikap konformitas yang ditunjukkan oleh remaja itu sendiri seolah-olah menjadi budak dari peraturan kelompoknya, seperti berpakaian mencontoh teman-temannya, menggunakan slang atau bahasa khas remaja dan mengikuti model rambut yang sama. Pada masa remaja juga ada beberapa minat yang ditunjukkan dari remaja salah satunya minat terhadap hal simbolik. Tinggi rendahnya status seseorang, yang menjadi ukuran prestisenya, biasanya digambarkan dengan hal-hal yang bersifat simbolik.

Bagi remaja, hal-hal yang bersifat simbolik itu menunjukkan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, bahwa dia mencapai prestasi yang tinggi, bahwa dia bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan penampilan dan perbuatan anggota kelompok lainnya dan bahwa dia mempunyai status yang hampir dewasa di dalam masyarakat. Debesse dalam Monks, FJ dan Haditono berpendapat bahwa: "remaja menonjolkan sesuatu yang membedakan dirinya dengan orang dewasa, yaitu originalitasnya bukan identitasnya"³.

Ciri-ciri yang menonjol pada usia remaja ini terutama terlihat dalam perilaku sosialnya dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting mereka ikut dalam kelompok-kelompok, klik-klik, atau geng-geng sebaya. Kelompok teman sebaya memberikan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi

³Monks, F.J & Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 37

dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang diletakkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya. Ketika jaman berubah dengan cepat, remaja adalah salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus, tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa dan sebagainya.

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal karena proses pencarian jati diri itu, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya karena kondisi kejiwaan yang labil juga remaja mudah terpengaruh, mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Hartadi mengatakan bahwa:

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa. Tiap-tiap anggota kelompok pasti ingin diterima dan diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama oleh anggota kelompok yang lain tiap anggota juga akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang berlaku.⁴

Keinginan ini berkembang menjadi mengikuti apa saja yang oleh mayoritas anggota diterima sebagai sesuatu yang benar. Di dalam kelompok, terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat yang diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama. Norma diperlukan oleh individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak

⁴Hartadi, *Penyalahgunaan Obat Terlarang Di Kalangan Remaja atau Pelajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h, 13.

dari orang atau kelompok, oleh karena itu individu dan kelompok dalam masyarakat diharapkan mentaati norma-norma yang berlaku.

Remaja biasanya memiliki standar norma tertentu yang sesuai dengan kelompok mereka. Agar tidak dikucilkan, biasanya tiap anggota kelompok berusaha untuk menjadi konformis, yaitu tidak berbeda dengan orang lain di dalam kelompoknya. Dorongan demikian tidak hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi juga datang dari luar diri biasanya datang dalam bentuk tekanantekanan kelompok ataupun tekanan dari anggota kelompok yang lain. Untuk bisa mengikuti norma di dalam kelompok tidaklah mudah, karena setiap individu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda, mau tidak mau individu harus dan akan berusaha untuk bahkan menyimpang, seperti berhubungan seks sebelum menikah, merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi berbagai jenis obat terlarang, tauran dan sebagainya.

Anas Salahuddin menjelaskan: “konsep bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa adalah tidak lepas dari arti bimbingan itu sendiri. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.⁵Mamat Supriatna menjelaskan:

Peran guru bimbingan konseling adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Implikasi bagi guru bimbingan konseling dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya yaitu salah satunya yaitu guru bimbingan konseling berada pada ikatan bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dengan ragam proses perkembangan perilaku yang menyangkut pendidikan, pribadi, pengambilan

⁵Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15.

keputusan, keluarga, keagamaan, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengayaan pertumbuhan dan keefektifan diri.⁶

Lebih lanjut Mamat Supriatna menjelaskan:

Bimbingan dan konseling diperlukan oleh seluruh peserta didik, dalam program perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh peserta didik, termasuk didalamnya peserta didik memiliki kesulitan. Seluruh peserta didik ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan, dan belajar membuat keputusan. Setiap peserta didik memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah, dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Adapun tujuan bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya.⁷

Strategi guru bimbingan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa disekolah, melalui layanan bimbingan dan konseling. Yaitu dengan mengembangkan kesadaran diri peserta didik, *control*, dan kreatifitas layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dilakukan secara individual maupun kelompok, guna untuk menjadikan siswa lebih sesuai dengan aturan kelompok dalam segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan bahwa sebagian besar siswa berkepribadian tidak baik, baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Reza diperoleh hasil bahwa perilaku siswa banyak yang tidak sesuai moralitas dalam pendidikan dan jauh dari nilai-nilai kelompok masyarakat tersebut dan harus segera ditanggulangi dengan cepat oleh guru bimbingan dan konseling antara lain siswa tidak memakai baju olah raga pada saat jam olah raga, buang sampah tidak pada tempatnya, tidak memasukkan baju kedalam, rambut panjang acak acakan, suka

⁶Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 6-7

⁷ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling*,, h. 31-37.

menjahili kawannya sendiri, tidak mau diajak gotong royong, selain itu peneliti juga melihat beberapa siswa ketika jam pelajaran sedang berlangsung asyik ngobrol, tidak bawa buku catatan, memberi julukan/guru dengan bahasa tidak sopan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, berbahasa tidak sopan, membolos atau meninggalkan sekolah tanpa izin sepengetahuan sekolah, merokok yang dilakukan sekelompok siswa baik di wc maupun di belakang sekolah, suka datang terlambat kesekolah, tidak mau peduli dengan lingkungan tentang kebersihan, pulang sekolah tidak langsung kerumah. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam sejauh mana peran guru bimbingan dan konseling dalam penerapan disiplin siswa/i. Untuk itu peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah yang berjudul **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di SMAN1 Teunom Aceh Jaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan guru BK dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh guru BK terhadap kendala dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom.
3. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh guru BK dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini peneliti golongkan ke dalam dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Secara Teoritis

Dapat menjadi bahan pertimbangan atau bahan masukan khususnya bagi pihak sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Bagi guru bimbingan dan konseling yang menyangkut strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas terhadap siswa.

2. Sedangkan manfaat praktis yaitu dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling terutama yang menyangkut strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran pembaca dalam judul skripsi ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi

Menurut Syafrijal: “Strategi ialah cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor eksternal dan internal.”⁸

Strategi yang penulis maksudkan disini ialah strategi guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan sikap konformitas siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional konseling individual merupakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan nasehat dengan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi klien dan bertukar pikiran.

Menurut Sukardi dewa ketut guru bimbingan dan konseling yaitu:” Suatu bantuan dan pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada klien agar klien mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.”⁹

Menurut Prayitno & Erman Amti Bimbingan adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun

⁸Syafrijal Situmorang, *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30

⁹Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45

dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Guru bimbingan dan konseling yang peneliti maksud disini adalah guru yang berperan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dan siswi dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapinya.

3. Pembentukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pembentukan adalah: Proses, cara, perbuatan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)”¹¹

Pembentukan yang penulis maksudkan disini ialah Pembentukan sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom.

4. Konformitas Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:” Konformitas adalah kecocokan, kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku.”¹²

Dari pengertian diatas yang peneliti maksudkan konformitas disini adalah keselarasan, kesesuaian sikap siswa SMA Teunom terhadap kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.

Dari beberapa istilah di atas dapat dipahami bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom

¹⁰Prayitno dan Amatid, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 253

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta:Rineka Cipta,1996),h.233

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta:Balai Pustaka,1997), h. 245

Aceh Jaya adalah proses dari suatu usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan dimana tujuan tersebut adalah untuk menyelaraskan sikap dan perilaku siswa dalam berkelompok yang harus sesuai dengan nilai etika dalam kelompok tersebut.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pendukung dalam penelitian proposal ini, maka peneliti akan mencantumkan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Haq Darussalam, mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “*Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Disiplin Siswa di SMP Thoriqotun Najah Singosari Malang*”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sekaligus menganalisis sumbangan konformitas teman sebaya dan sikap disiplin siswa. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dalam bentuk *skala likert*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat konformitas sedang, artinya konformitas atau kecenderungan untuk merubah persepsi dalam bertingkah laku siswa di SMP Thariqonaton Najah ini kadang-kadang efektif, kadang-kadang tidak efektif. Sedangkan sikap disiplin siswa di SMP Thariqonaton Najah ini tinggi, artinya siswa memiliki kesidiplinan atau mematuhi aturan yang ada, dan terdapat

¹³ Ilham Haq Darussalam, mahasiswa fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “*Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Disiplin Siswa di SMP Thoriqotun Najah Singosari Malang*, [skripsi], (Malang : Fak. Psikologi UIN Maulana Malik Ibarahim, 2016).

hubungan yang signifikan konformitas teman sebaya dengan perilaku disiplin siswa dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aidil Waldiah Rahmi, mahasiswa Studi Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Ar-Riniry Banda Aceh, dengan judul “*Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Bermasalah di SMA Negeri Jantho Aceh Besar*”.¹⁴ Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui layanan Bimbingan dan Konseling di pada siswa bermasalah di SMA Negeri 1 Kota Jantho. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, Observasi, dan dokumentasi dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan Guru SMA Negeri 1 Kota Jantho dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling adalah : 1) Aktivitas Guru bimbingan dan konseling bukan hanya menangani siswa yang bermasalah tapi juga memperkenalkan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. 2) langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling adalah mensosialisasikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, menyediakan fasilitas yang mendukung berjalannya bimbingan dan konseling. Adanya komunikasi antara guru bimbingan konseling dengan guru lain, adanya komunikasi antara guru bimbingan konseling sekolah dengan sekolah yang lain. 3) dalam pelaksanaannya masih banyak Guru bimbingan dan konseling yang tidak profesional dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Belum bisa menjalankan program yang sudah dibuat. 4) solusi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan setiap sekolah menyediakan sarana

¹⁴ Aidil Waldiah Rahmi, *Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Bermasalah di SMA Negeri Jantho Aceh Besar*, [skripsi], (Banda Aceh: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, 2016).

yang dapat mendukung pelaksanaan yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan dan konseling.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Listyarini Oktaviana, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku bullying*”.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) mengetahui hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa 2) mengetahui tingkat konformitas siswa 3) mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *bullying* siswa 4) mengetahui sumbangan efektif konformitas terhadap kecenderungan perilaku *bullying* siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive non random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas dan skala kecenderungan perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis *Product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar = 0,604; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan Kecenderungan perilaku *bullying*. Sumbangan efektif dari kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar = 0,365 yang menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi variabel kecenderungan perilaku *bullying* sebesar = 36,5% dan 63,5% sisanya dipengaruhi variabel lainnya. Subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat konformitas tergolong kategori sedang dengan rerata empirik sebesar = 82,22 dan rerata hipotetik sebesar = 82,5 subjek juga mempunyai kecenderungan perilaku

¹⁵ Listyarini Oktaviana, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku bullying*, [skripsi], (Surakarta: Fak. Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

bullying yang rendah dengan rerata empirik sebesar = 52,70 dan rerata hipotetik sebesar 67,5.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu adalah pendahuluan. Di dalam bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Mamfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua: Landasan Teoritis. Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan umum tentang bimbingan dan konseling, dan tinjauan terhadap sikap konformitas siswa.

Bab Tiga : pada bagian ini adalah membahas masalah Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya perihal pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrument pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisa data.

Bab Empat : Penulis menjelaskan tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom. Selanjutnya tentang kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom. Kemudian, solusi yang ditempuh guru BK dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom

Bab Lima : bab ini merupakan bab Penutup. Di dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran.

BAB II

STRATEGI GURU BK DAN SIKAP KONFORMITAS SISWA

A. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional konseling individual merupakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan nasehat dengan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi klien dan bertukar pikiran.

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari petugasnya juga tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak terlatih, tidak terdidik dan juga tidak disiapkan secara khusus terdahulu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti yang dikemukakan Winkel bahwa: “konselor sekolah merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling”¹.

Menurut Namora Lumongga Lubis: “guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konsling secara luas, konselor dalam

¹Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 167.

menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien”.²Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Umar dan Sartono menjelaskan:

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan memeriksa keadaan orang lain, serta berkepribadian yang baik, karena guru bimbingan dan konseling itu nantinya akan berhubungan dengan siswa khususnya dan juga pihak lain yang sekiranya bermasalah. Konselor yang mengadakan kerjasama dengan guru-guru lain, sehingga guru dapat meningkatkan mutu pelayanan dan pengetahuannya demi suksesnya program bimbingan dan konseling.³

Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru pada saat pembelajaran ditunjuk kepada konselor untuk penanganannya. Demikian pula, masalah-masalah peserta didik yang ditangani konselor terkait dengan proses pembelajaran bidang studi dirujuk kepada guru untuk menindaklanjutinya.

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti, dan ahli guru bimbingan konseling bertugas sebagai berikut:

- a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- c) Melaksanakan segenap pelayanan bimbingan dan konseling
- d) Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- e) Menilai proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling
- f) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- g) Mengadministrasikan layanan program bimbingan dan konseling
- h) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan bimbingan dan konseling tersebut.⁴

²Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21-22.

³Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 118.

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling sangat penting kedudukannya dalam lingkungan sekolah yaitu membantu kelancaran dan pengajaran di sekolah. Guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat jika dibandingkan dengan seorang guru biasa. Tugas dan tanggung jawab tersebut diantaranya:

- a. *Preventif*, yaitu mencegah atau membantu individu terhindar dari berbagai masalah yang mungkin menghambat pertumbuhan perkembangan pribadinya.
- b. *Development*, yaitu mengembangkan kepribadian secara maksimal dan bisa berprestasi secara optimal.
- c. *Curative*, yaitu bisa membantu memecahkan kesukaran-kesukaaran dan mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya.
- d. Penyaluran, yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan bakat, minat serta potensi agar dapat berkembang secara optimal.⁵

Selanjutnya peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan SK Menpan No.84/1993 dalam Achmad Juntika nurihsan yang menegaskan bahwa:“tugas pokok konselor adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan evaluasi pelaksanaan, menganalisis hasil pelaksanaan dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya”.⁶

Selanjutnya Ahmad Juntika Nurihsan menyatakan bahwa ada beberapa tugas konselor, yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan. Yang menjadi tugas konselor adalah:

- a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan kegiatan bimbingan

⁵Dewa ketut sukardi, *Proses Bimbingan bimbingan dan penyuluhan disekolah*, (Jakarta: Rineka cipta, 1995), h. 88.

⁶Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi LayananBimbingan dan Konseling*,(Bandung: Refika Aditama, 2005), cet-1 h. 43.

- d. Melaksanakan kegiatan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal 150 siswa, dan apabila konselor dapat menagani 150 siswa yang secara intensif dan menyeluruh, berarti konselor telah menjalankan tugas wajib seorang guru yaitu setara dengan 18 jam pelajaran perminggu
- e. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
- f. Menilai hasil proses dan hasil layanan atau menganalisis hasil penelitian.
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian
- h. Mengadakan hubungan dengan masyarakat.⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling dapat mengambil keputusan secara tepat dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah dengan perkembangan psikologinya yang sulit berkembang.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan dari bimbingan dan Konseling adalah agar individu/siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan sekitarnya serta mampu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling disekolah ialah agar peserta didik, dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami diri sendiri
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkunganya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi dan kebudayaan
- d. Mengatasi kesulitan dalam dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah tersebut.⁸

⁷Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan*, h. 43.

⁸Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 7.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, tujuan bimbingan dan konseling kesemuanya mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami diri sendiri lebih baik dari kekurangannya maupun kelebihanya. Membantu peserta didik untuk berani mengambil sendiri keputusan yang lebih baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya. Bimbingan dan konseling juga bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi dan mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai sebaik mungkin.

4. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Program bimbingan dan konseling merupakan rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Program tersebut disusun secara jelas dan sistematis dengan memperhatikan karakteristik sekolah dan kebutuhan siswa. Inti dari program tersebut adalah memuat rencana kegiatan yang akan diberikan kepada siswa mencakup jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung. Adapun komponen-komponen yang harus termuat dalam program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data (*Appraisal*) yaitu mencakup semua usaha untuk memperoleh data tentang peserta didik, menganalisis dan menafsirkan data serta menyimpan data tersebut.
- b. Memberikan Informasi (*Information*) yaitu mencakup semua usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang diri dan lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.
- c. Penempatan (*Placement*) yaitu mencakup segala usaha untuk membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolahnya dan tamat memilih studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu
- d. Konseling (*Counseling*) yaitu mencakup segala usaha membantu siswa merefleksikan diri melalui wawancara konseling individu atau kelompok, lebih-lebih siswa mendapat masalah yang belum terselesaikan secara tuntas.

- e. Konsultasi (*countsultation*) yakni mencakup usaha memberikan asistensi kepada staf pendidik di sekolah bersangkutan dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik.
- f. Evaluasi Program (*Evaluation*) yakni mencakup usaha menilai evisiensi dan evektivitas dari layanan bimbingan dan konseling itu sendiri demi peningkatan mutu program kegiatan bimbingan dan konseling.⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa program yang harus dirancang oleh guru bimbingan dan konseling yaitu harus sesuai dengan data-data yang akurat yang diperoleh oleh guru bimbingan dan konseling sehinga teratasinya kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

5. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Peran adalah sesuatu bagian utama yang harus diperhatikan. Peran merupakan tindakan yang harus dimainkan seseorang ketika dalam suatu kondisi dan peristiwa.¹⁰ Menurut W.J.S. Purwadarminta, “peran adalah pemain utama.”¹¹ Sedangkan menurut Hartono mengemukakan bahwa: “peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa”.¹²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan “peran adalah bagian dan tugas yang harus dilaksanakan”.¹³Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah keikutsertaan konselor dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada siswa (klien) untuk menuju ketingkat yang lebih baik.Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa siswa.Sebagaimana kita ketahui bahwa

⁹Winkel. WS dan Sri Mastuti, *Bimbingan dan Konselingdi Institute Pendidikan*, (Yogyakarta Media Abadi, 2004) cet III h. 121-127.

¹⁰Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1132.

¹¹W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke II, (Jakarta: 1989), h. 304.

¹²Hartono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 325.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 245.

perkembangan jiwa yaitu seperti perubahan-perubahan dalam diri siswa dan perubahan yang terjadi akibat hubungan antar individu. Suharsimi Arikunto mengatakan: “guru bimbingan dan konseling adalah guru yang profesinya menangani siswa yang bermasalah di sekolah, agar yang bersangkutan dapat menyelesaikannya sendiri”.¹⁴

Lebih lanjut Suharsimi Arikunto juga mengatakan:

guru bimbingan dan konseling adalah guru yang profesinya menangani siswa di sekolah, dengan arti kata guru bimbingan dan konseling adalah guru yang membantu siswa secara khusus, karena siswa yang memahami masalah lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah, secara khusus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling.¹⁵

Dari uraian diatas Dapat dipahami bahwa pengertian peran guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa secara khusus dalam menyelesaikan masalah, tidak hanya sebatas mengajar melainkan juga mendidik, karena proses mengajar juga mencakup sebagai pendidik yang berarti tugas guru adalah mengajar tidak semata-mata menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi turut juga mendidik dan menanamkan norma-norma kepada siswa.

Dalam perspektif Islam juga mengakui bahwa mendidik dalam rangka mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik (*makruf*) dan membimbing mereka untuk meninggalkan perbuatan dan sikap serta perilaku tercela merupakan perbuatan yang mulia, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (ال عمران: ١٠٤).

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, (Jakarta: Bina aksara, 1997), h. 21

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah...*, h. 21

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran: 104).¹⁶

Dalam ayat di atas mendeskripsikan bahwa hendaklah setiap pribadi mukmin melaksanakan sebuah kewajiban yang bersifat sosial untuk senantiasa mengajak atau mengarahkan kepada perbuatan atau berperilaku *ma'ruf* dan juga mengajak dan mengarahkan untuk meninggalkan atau menjauhi perbuatan munkar. Untuk itu profesi guru sebagai tenaga pendidik yang notabene-nya secara langsung bersentuhan langsung dengan siswa, tentunya memiliki relasi yang cocok dengan konteks yang disebut dalam ayat di atas. Sehingga diharapkan guru (khususnya guru BK) mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, dan mengawasi perkembangannya peserta didik dengan kemampuan optimal, sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar makruf nahi munkar*), mereka segera mengembalikannya ke jalan yang benar.

Perbuatan untuk mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang munkar cenderung berkaitan dengan konteks profesi seseorang. Menjadi seorang guru atau tenaga pendidik, khususnya menjadi guru BK adalah ujung tombak bagi perbaikan perilaku siswa yang bermasalah. Hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW, sebagai dalam hadis di bawah ini.¹⁷

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: “مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ” (رواه المسلم)

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkalema), h. 63

¹⁷ Muslim ibnu al-Hajjaj, *Shahih al Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1978), h.

Artinya: Dari Abu Said Al-Khudri ra berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda:” Siapa diantara kalian yang melihat kemungkarannya maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya dan jika tidak mampu dengan hatinya. Dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman” (HR Muslim).

Dalam proses belajar mengajar guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat besar, karena keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya. Guru bimbingan dan konseling juga harus berkompeten, sehingga dapat menyelesaikan masalah siswa secara efektif. Berdasarkan uraian diatas aktifitas yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah seperti, memotivasi belajar siswa, mampu mengaktifkan siswa dan mampu mendidik para siswa serta mampu menyelesaikan permasalahan siswa yang menjadi perannya guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pengajaran kepada siswanya, melainkan sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku dan penyelesaian masalah siswa. Adapun peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: Peran guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa siswa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, peran guru pada hakikatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai rujukan tempat berlindung jika siswa mengalami masalah. Oleh karena itu, wali kelas dan guru bimbingan konseling yang akan membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, dan masalah penyesuaian

dirinya sendiri maupun terhadap sekolah. Jika guru bimbingan dan konseling dan seluruh staf sekolah dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, maka siswa di sekolah yang berada dalam usia remaja akan cenderung mengalami permasalahan, seperti penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.

Sedangkan Abidin Syamsudin Makmun menjelaskan peran guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan informasi mengenai siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Melakukan penyuluhan sebagai usaha meyakinkan diri siswa atau keadaannya.
- c. Membantu siswa dalam menempatkan dirinya pada jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar
- e. Mengadakan remedial terhadap kesalahan siswa.¹⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Mengingat kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari proses pendidikan umum dan khususnya menyangkut dengan prestasi belajar siswa yang sedang menerima ilmu pengetahuan di sekolah.

Maka tugas sebagai guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek pribadi siswa, antara lain aspek kematangan, bakat, kebutuhan, kemampuan dan sikap agar siswa dapat diberikan bantuan dalam mencapai tingkat kedewasaan yang optimal. Dengan demikian peran guru bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pelajaran kepada siswa, melainkan juga sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku

¹⁸Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 28.

dalam menyelesaikan masalah siswa secara optimal, peran guru bimbingan dan konseling selaku konselor adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Menyelenggarakan bimbingan kelompok
- c. Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa (akademik, sosial, fisik, dan pribadi)
- d. Mengawasi kegiatan siswa sehari-hari
- e. Mengobservasi kegiatan siswa di rumah
- f. Mengadakan kegiatan orientasi
- g. Memberikan penerangan
- h. Mengatur dan menempatkan siswa
- i. Membantu hubungan sosial dengan individu, sebelum bekerja sama dengan para konselor dalam membuat sosiometrik dan sosiogram
- j. Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan.¹⁹

Banyaknya peran yang diperlukan guru bimbingan dan konseling, diantara peranannya adalah seperti yang diuraikan oleh Syaiful Bahri Djamarah di bawah ini:

1. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semuanya nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila membiarkannya, berarti guru bimbingan dan konseling telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru bimbingan dan konseling lakukan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Sebab tidak jarang diluar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang ada dalam masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.
2. Sebagai inspirator, guru bimbingan dan konseling harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru bimbingan dan konseling harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik

¹⁹Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 30.

3. Sebagai informator, guru bimbingan dan konseling harus memberikan informasi yang baik dan efektif. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah menjadi kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang diberikan kepada anak didik.
4. Sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru bimbingan dan konseling dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru bimbingan dan konseling harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru bimbingan dan konseling sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.
5. Sebagai inisiator, dalam peranan sebagai inisiator guru bimbingan dan konseling harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Kompetensi guru bimbingan dan konseling harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan dan informasi abad ini. Guru bimbingan dan konseling harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.²⁰

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa guru bimbingan dan konseling peranya tidak terbatas pada satu hal saja, tetapi sangat banyak peran-peran yang dapat dijalankan oleh guru bimbingan dan konseling.

B. Sikap Konformitas Siswa

Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (*sosial norms*) dan aturan-aturan ini sering

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43.

kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku. Dengan kata lain adalah norma yang ada tertanam begitu kuat dalam setiap diri secara alamiah.

1. Konsep Dasar Konformitas

Konformitas adalah suatu bentuk perilaku, sikap, dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dan mengindahkan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan dari sikap konformitas itu membuat suatu kesan yang baik agar dapat diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Konformitas dapat timbul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Wiggins, dan Zanden, menjelaskan: “konformitas sebagai perilaku yang muncul akibat norma atau aturan dari orang lain.”²¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep dasar dari konformitas adalah suatu perilaku yang diperagakan oleh seseorang dalam suatu kelompok baik adanya tekanan kelompok maupun upaya individu dalam suatu kelompok dengan tujuan ingin mendapatkan perhatian dari kelompok yang sedang berinteraksi.

2. Pengertian Konformitas

Wade & Tavris, dalam Winkel mengatakan bahwa: “konformitas adalah melakukan tindakan atau sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan”.²² Soerjono Soekanto menjelaskan: “konformitas berarti penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat”.²³

²¹Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. V. *Sosial psychology*: fifth edition. United State: (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 42.

²²Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 167

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.

Sugiyarta dalam Wiggins dan Zanden Menerangkan bahwa.

Konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (*conformitas*) sebagai bentuk aturan bermain bersama". Penyesuaian-penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam kehidupan, hal ini menyangkut perilaku kepatuhan individu melakukan konformitas dalam rangka mencari *equilibrium* dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Sedangkan Wiggins, dan Zanden membedakan konformitas ke dalam dua dimensi, yaitu:

1. Konformitas Pemenuhan (*Compliance Conformity*), adalah ketika seseorang bersama-sama dengan yang orang lain inginkan atau harapkan, tetapi hanya untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan jika mereka melakukannya, atau menghindari hukuman bila dipaksa melakukannya. Konformitas ini terjadi dimana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh sosial normatif yang didasarkan pada keinginan individu untuk diterima atau disukai oleh orang lain.
2. Konformitas Perubahan atau Internalisasi (*Conversion or Internalization Conformity*), adalah kebalikan dari konformitas *compliance*. Konformitas ini terjadiketika seseorang menyesuaikan diri dalam ketiadaan orang lain, karena ia melakukan apa yang dianggap benar atau ingin dilakukan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konformitas adalah konformitas dengan kelompok yang berperilaku negatif.²⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami konformitas adalah suatu tindakan untuk menyelaraskan perilaku ke dalam suatu kelompok dengan tujuan individu tersebut dapat diterima dalam suatu kelompoknya meskipun merasa tidak nyaman dengan aturan tersebut. perubahan yang dilakukan merupakan sebuah bentuk dari demonstrasi kepribadiannya dalam rangka untuk mencari pengakuan dari lingkungan sosialnya, meskipun apa yang dilakukan itu bertentangan dengan nilai-nilai tertentu.

²⁴Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. V. *Sosial psychology*: fifth edition. (United State McG :1994), h. 14-16.

²⁵Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. V. *Sosial psychology*: ... h. 23.

3. Konformitas dan Non Konformitas

a. Konformitas

Seringkali kita merasa bahwa apa yang kita lakukan dalam sebuah masyarakat atau kelompok adalah yang semestinya kita lakukan dan yang diinginkan atas pertimbangan untuk kebaikan diri sendiri. Tetapi tanpa kita sadari bahwa tindakan yang kita lakukan tersebut atas dasar pengaruh dari luar diri kita yakni kelompok atau masyarakat sekeliling kita. Hal tersebut kita lakukan untuk menghindar dari tindakan penyimpangan terhadap kelompok juga agar tidak mendapat sanksi sosial seperti ejekan dan rasa ketidaknyamanan dalam bergaul. Tindakan tersebut adalah bentuk-bentuk penyesuaian yang kita lakukan dalam suatu kelompok yang disebut sebagai konformitas. Seperti dijelaskan Baron dan Byrne bahwa:

Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (*sosial norms*) dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita²⁶.

Kemudian ditambahkan oleh Kiesler & Kiesler dalam Sarwono: “perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja”²⁷.

Dari kedua penjelasan diatas tentang tindakan penyesuaian (konformitas), dapat dipahami bahwa individu seringkali mengabaikan otoritasnya bertindak dan

²⁶Baron, Robert A., Byrne, Donn. *Psikologi Sosial* Edisi 10. (Jakarta: Erlangga 2005), h. 53.

²⁷ Sarwono, S. W, *Psikologi Sosial, Kelompok dan Psikologi Terapan*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), h. 172.

berkehendak sesuai kemauannya dikarenakan pengaruh dalam kelompok untuk bertindak secara kolektif sangat kuat. Kuat tidaknya pengaruh kelompok pada tindakan konformitas individu tergantung penilaian subjek terhadap norma yang berlaku. Ketika berada dalam suatu masyarakat, kita diikat oleh norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga tindakan tiundakan yang kita lakukan dibatasi oleh norma tersebut. Emile Durkheim dalam Amalia Ulfa mengatakan bahwa:

Dalam berpikir dan bertingkah-laku manusia diperhadapkan pada gejala-gejala atau fakta-fakta sosial (*faits sociaux*) yang seolah-olah sudah ada di luar diri para individu yang menjadi warga masarakat tersebut".Fakta-fakta sosial itu merupakan entitas yang berdiri sendiri, lepas dari fakta-fakta individu.Fakta-fakta sosial itu malahan mempunyai kekuatan memaksa para individu untuk berpikir menurut garis-garis dan bertindak menurut cara-cara tertentu.

Individu harus berpikir sesuai koridornya dan bertindak dengan batasan-batasan yang berlaku dalam kelompok oleh karena individu menyadari bahwa ia adalah anggota yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat dan menyadari suatu identitas sosial bersama. Norma berfungsi sebagai aturan-aturan eksplisit untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak orang lain.²⁸

Sementara Utomo, H.dan Warsito menjelaskan bahwa:

Norma bersifat subjektif yakni kebenarannya hanya pada kelompok tersebut. Misalnya, saling merangkul dan mencium pipi antar sesama laki-laki sangat wajar menurut norma bangsa arab, tetapi sangat tidak wajar bagi bangsa Indonesia.Karena sifatnya yang subjektif itu, diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemuinya atau di mana ia sudah menjadi anggota. Seorang Indonesia harus bersedia berpeluk cium dengan teman lelakinya ketika ia berada di tanah Arab. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari celaan dari masyarakat setempat.Norma merupakan kesepakatan dalam sebuah kelompok untuk mengikat semua individu didalamnya guna terjadinya keteraturan dan keselarasan. Karena merupakan kesepakatan maka norma juga dapat berubah sesuai perubahan kesepakatan itu sendiri.²⁹

Menurut Hurlock“konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan

²⁸AmaliaUlfa, Sulistyarini Indahria Naskah Publikasi: *Konsep Diri Remaja Punk*, (Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 2008), h. 87.

²⁹Utomo, H., & Warsito, H. *Hubungan antara Frustasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi padaSuporter Bonek Persebaya*.(Skripsi. 2013), h, 57.

individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya”.³⁰

Menurut Sarwono Ada dua jenis konformitas yaitu.

1. Menurut (*compliance*)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang dipinggangnya agar dapat masuk ke pura di Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk cium rekan akrab walaupun merasa risih. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah, namanya adalah ketaatan (*obedience*), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya, dan mahasiswa baru memakai baju compang camping dalam acara perpeloncoan atas perintah seniornya.

2. Penerimaan (*accept*)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Misalnya, berganti agama sesuai dengan keyakinannya sendiri, belajar bahasa daerah atau Negara dimana ia ditugaskan atau tinggal, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.³¹

Solomon Asch dalam Sears, Freedman, dan Peplau.Menduga bahwa:

Konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dari dasar pemikirannya ini, Solomon Asch melakukan sebuah eksperimen untuk menguji dugaannya.Ia menunjukkan dua buah kartu berwarna putih dimana kartu pertama tergambar tiga buah garis yang panjangnya berbeda-beda dan kartu kedua tergambar satu buah garis. Lima orang mahasiswa disuruh memilih diantara ketiga garis pada kartu pertama, garis yang mana paling mirip panjangnya dengan garis yang ada pada kartu kedua.Dengan suara yang keras keempat mahasiswa itu berturut-turut memberi jawaban keliru kemudian tiba giliran mahasiswa yang kelima menjawab dengan jawaban yang juga keliru mengikuti jawaban keempat rekannya yang terlebih dulu dimintai penilaian.Padahal keempat mahasiswa itu melakukan kesepakatan dengan Solomon Asch untuk memilih jawaban yang keliru. Mahasiswa yang kelima meskipun menganggap bahwa jawaban sebelumnya itu keliru tetapi ia merasa lebih baik memberikan jawaban yang keliru daripada bertentangan dengan yang lain.Dari eksperimen tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan adanya tekanan sosial dari kelompok. Kemudian penelitian lanjutan Asch menunjukkan bahwa konformitas tidak terjadi pada

³⁰Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 235.

³¹Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial ,Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 173.

derajat yang sama di semua situasi. “mode” saat ini, akibatnya banyak remaja memiliki tekanan yang kuat untuk mengikuti trend tersebut. Namun terlepas dari kenyataan ini, sebagian remaja memilih untuk tidak menggunakan celana jeans ketat. Ada beberapa faktor yang menentukan sejauh mana individu menuruti tekanan sosial atau melawannya.³²

Menurut Baron dan Byrne beberapa faktor-faktor yang tampak paling penting mempengaruhi konformitas yaitu:

1. Kohesivitas

Dapat didefinisikan bahwa kohesivitas (*cohesiveness*) adalah tingkat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia memiliki kohesivitas tinggi. Tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat. Sebagai contoh saat kita berada dalam sebuah pertunjukan musik, ada sekelompok anak muda yang berdandan nyentrik dengan rambut mohawk dan tattoo di tubuhnya, memakai tindik dilidah, jacket berbahan Levi’s dengan tempelan-tempelan emblem, menarik perhatian kita dan menganggap bahwa dandanannya keren, orang-orang yang berpenampilan seperti itu ternyata salah satu band pengisi dalam acara tersebut maka kita tertarik untuk menjadi bagian dari kelompok itu. Salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Begitupun sebaliknya, ketika kohesivitas rendah tekanan terhadap konformitas juga rendah. Misalnya, buat apa kita mengubah cara berpakaian dan bertingkah laku untuk menjadi sama dengan orang-orang yang tidak kita sukai atau kagumi. Sehingga derajat ketertarikan seseorang terhadap suatu kelompok tertentu merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk-bentuk tekanan *sosial*.

2. Ukuran Kelompok

Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne dijelaskan bahwa dari penelitian terkini Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi jelas bahwa semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita lakukan.

3. Norma Sosial Deskriptif Dan Norma Sosial Injungtif

Norma sosial dalam masyarakat tidak hanya terbagi atas sifatnya yakni formal dan informal saja, tetapi ada perbedaan penting lainnya yaitu antara

³²Sears, D.O, dkk. *Psikologi Sosial. Alih Bahasa*, Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua. (Jakarta: Erlangga, 1985). h. 53.

norma deskriptif /himbauan (*descriptive norms*) dan norma injungtif/perintah (*injunctive norms*). Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Pada situasi tertentu dimana tingkah laku anti sosial (tingkah laku yang tidak diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu) cenderung muncul, norma injungtif dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat. Hal itu disebabkan karena dua hal. Pertama, norma semacam itu cenderung mengalihkan perhatian dari bagaimana orang-orang bertindak pada suatu situasi tertentu (misalnya, membuang sampah sembarangan) kepada bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku (misalnya, membuang sampah pada tempatnya). Kedua, norma semacam itu dapat mengaktifkan motif sosial untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa mengindahkan apa yang orang lain lakukan. Meskipun demikian, terkadang orang-orang mengabaikan atau tidak mematuhi norma injungtif.³³

Menurut Baron dan Byrne ada hal yang mendasari mengapa orang selalu ingin melakukan konformitas dan tidak melawan saat berada dalam lingkungan kelompoknya. Motif yang mendasari mengapa seseorang selalu ingin melakukan konformitas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh sosial normatif (*normative sosial influence*)

Adalah pengaruh sosial yang meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Kita merasa senang ketika mendapat pujian dan disukai oleh orang lain karena bertindak sesuai keinginan mereka. Rasa takut akan penolakan karena bisa berdampak pada sanksi ejekan dan cacian dari orang terdekat lalu keinginan kita untuk disenangi dan diterima oleh orang lain akan meningkatkan konformitas kita.

2. Pengaruh sosial informasional (*Informational sosial influence*)

Adalah kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai informasi dunia sosial. Dorongan semakin kuat untuk melakukan konformitas mana kala kita selalu ingin tampak benar didepan orang lain, namun hal ini terutama terjadi pada saat kita merasa tidak yakin mengenai mana yang benar atau tepat dalam situasi tertentu.

³³Baron, R.A., & Byrne, D. *Psikologi Sosial*, jilid dua edisi ke sepuluh. Alih Bahasa: Djuwita, R, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2005,), h. 56-59.

3. Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok

Adalah mengubah persepsi pada situasi tertentu sehingga mengikuti persepsi kelompok dan menganggap bahwa ia salah dan anggota kelompok yang lain benar. Dalam kondisi ini ia menilai bahwa konformitas tampak sungguh-sungguh dapat dibenarkan.³⁴

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ada tiga hal pokok yang mendasari orang selalu melakukan konformitas dimanapun mereka berada diantaranya pengaruh lingkungan akan turut membentuk sikap seseorang dengan asumsi dasar bahwa manusia selalu ingin mendapat yang terbaik, dan menginginkan pujian dari lingkungan sosial mereka dengan memperoleh informasi baru sehingga dapat mengubah sikap seseorang dan adanya perasaan bahwa golongan dalam suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW, di bawah ini.³⁵

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ. فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. (راوه البخاري ومسلم)

Artinya: "Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang jelek seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Duduk dengan) penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberimu minyak wanginya, bisa jadi engkau membeli darinya dan bisa jadi engkau akan dapatinya aroma yang wangi. Sementara (duduk dengan) pandai besi, bisa jadi ia akan membakar pakaianmu dan bisa jadi engkau dapatinya bau yang tak sedap." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas dapat dipahami bahwa setiap pribadi manusia dalam pembentukan kepribadiannya sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama adalah teman sebayanya. Hal ini dilakukan tiada lain hanya sebagai bentuk

³⁴Baron, R.A., & Byrne, D. *Psikologi Sosial*, jilid dua (edisi ke sepuluh. Alih Bahasa: Djuwita, R, dkk.Jakarta: Erlangga,2005), h. 62-63.

³⁵ Muslim ibnu al-Hajjaj, *Shahih al Muslim*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1978), h.

dari keinginan untuk diakui, diperhatikan dan sebagai bentuk dari sifat alamiah yang lahir secara spontanitas.

b. Non Konformitas

Setelah melihat faktor pendorong dan penarik juga motif yang mendasari seseorang melakukan konformitas, maka pertanyaan selanjutnya mengapa tetap saja ada sebagian orang menolak tekanan untuk melakukan konformitas? Mengapa ia memilih untuk tidak ikut serta? Ada beberapa alasan mengapa kita menolak melakukan konformitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Baron dan Byrne adalah:

1. Kebutuhan untuk mempertahankan individualitas kita. Yakni kita tidak ingin kehilangan identitas diri kita agar dapat dibedakan dengan orang lain dalam beberapa hal.
2. Kebutuhan untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan kita. Kita tidak ingin menuruti tekanan sosial yang sebenarnya berbeda dengan apa yang kita inginkan.³⁶

Adapun sikap non-konformis disebabkan oleh 4 hal yaitu :

1. *Reactance* yaitu penolakan yang terjadi karena individu merasa kebebasan dirinya dirampas baik melalui tekanan untuk konformis. Dan pengalaman yang terjadi pada umumnya tekanan akan menghilangkan kebebasan individu.
2. Mencari perhatian yaitu bahwa pada umumnya orang yang meminta perhatian terhadap lingkungan terlalu berlebihan dan apabila lingkungan tidak memberikan hal tersebut, akan berakibat orang tersebut menjadi non-konformis (patah semangat).
3. Ingin menjadi unik yaitu Masalah menemukan bahwa orang yang menilai tinggi keunikan cenderung menolak konformitas. Disamping itu ada sejumlah orang yang memang senang apabila dirinya dapat menjadi beda dengan orang kebanyakan (eksklusif). Korelasi antara keunikan dengan keinginan menarik perhatian pada umumnya tinggi.
4. De-individuation dapat mendorong orang untuk tidak konform dengan kelompok karena orang tidak dikenal identitasnya. Mereka akan merasa

³⁶Baron, R.A., & Byrne, D. Psikologi sosial, jilid dua edisi ke sepuluh. Alih Bahasa: Djuwita, R, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 65-67.

lebih bebas melakukan segala sesuatu menurut kehendaknya. Dengan tanpa identitas diri yang jelas, ia merasa lebih bebas, mudah untuk melepas tanggung jawab yang seharusnya ditanggung.³⁷

Kelompok minoritas terkadang melakukan tindakan-tindakan yang menolak atau bersebrangan dengan norma mayoritas. Hal ini ditunjukkan agar mereka juga mendapat pengakuan bahwa mereka memiliki budaya yang berbeda dengan budaya mayoritas. Bahwa tidak melulu mayoritas paling benar. Kaum minoritas menolak melakukan konformitas terhadap mayoritas karena ia juga memiliki standar kebenaran dan tidak ingin dikekang dan ditindas oleh kelompok mayoritas.

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa konformitas adalah suatu tindakan untuk menyelaraskan perilaku ke dalam suatu kelompok dengan tujuan individu tersebut dapat diterima dalam suatu kelompoknya meskipun merasa tidak nyaman dengan aturan tersebut. Sementara non konformitas ialah kebalikan dari konformitas itu sendiri hal ini terjadi karena kecenderungan individu tersebut untuk mempertahankan suatu sikap atau tindakan mereka yang mereka anggap unik yang mereka miliki.

4. Bentuk-bentuk Konformitas

konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Menurut Sarwono terdapat dua bentuk konformitas yaitu:

- a. Menurut (*compliance*) Adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah maka namanya adalah ketaatan

³⁷Baron, R.A., & Byrne, D. Psikologi sosial, Alih Bahasa jilid II edisi ke sepuluh: Djuwita, R, dkk. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 65-67.

- (obedience), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya.
- b. Penerimaan (*acceptance*) Adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.kelompok, semakin besar pula pengaruhnya.³⁸

Sedangkan Myers menjelaskan bahwa bentuk konformitas dapat dibagi menjadi empat:

- a. *Acceptance*.Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat informatif. Bentuk konformitas ini dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok.
- b. *Compliance*. Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat normatif. Hal ini melibatkan perilaku kita sesuai dengan harapan orang lain. Bentuk konformitas ini dimana individu berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi individu yang bersangkutan tidak menyetujui perilaku tersebut.Konformitas ini terjadi untuk diterima di dalam kelompok atau untuk menghindari penolakan. Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konform atau patuh.
- c. Tanggapan Umum. Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.
- d. Komitmen Umum. Orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat³⁹.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk dari sikap konformitas seseorang adalah usaha untuk menyesuaikan sikap dengan aturan yang berlaku dalam suatu kelompok supaya diterima dalam kelompok yang sedang ia berinteraksi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

³⁸Sarwono, E.P. *Teori-Teori Psikologi Psikologi Sosial*. (Jakarta : Gramedia Widiasarana. 1993), h. 12-15.

³⁹ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (JakartaSelatan: Salemba Humanika, 2012), h. 33.

Konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya.

Menurut Baron & Byrne, menjelaskan bahwa:

faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah. Kohesivitas dan Konformitas, Kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, artinya adalah ketika seseorang menyukai dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar, dan sebaliknya. Konformitas dan Ukuran Kelompok, faktor kedua yang memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok yang berpengaruh. Asch dan peneliti lainnya dalam Baron dan Bryne menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih yang mana sebelumnya hanya 3 orang atau lebih. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif, norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima atau yang tidak diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku.⁴⁰

Menurut Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah:

- a. Keterpaduan (*cohesiveness*)
Keterpaduan atau (*cohesiveness*) adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu.
- b. Ukuran Kelompok. Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Dalam buku psikologi sosial Baron dan Byrne dijelaskan bahwa dari penelitian terkini Bond dan Smith menemukan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi jelas bahwa semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita lakukan.⁴¹

⁴⁰Baron, R. A., & Byrne, D. *Sosial psychology: Tenth edition*. (Jakarta: Erlangga2005), h. 67.

⁴¹Sarwono, *Psikologi perkembangan kelompok*(Jakarta: Erlangga2005), h. 6.

Menurut Sears dkk. ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu:

a. Pengaruh Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang Berdasarkan dari percobaan dari Milgram, dkk (dalam Sarwono) dapat disimpulkan bahwa semakin besar benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.

b. Kepercayaan terhadap Kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

c. Kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri

Penilaian Sendiri Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi, selain itu tingkat kesulitan penilaian yang dibuat juga dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dimana semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki.

d. Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial dan Penyimpangan

Alasan seseorang melakukan konformitas salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya. Sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman

e. Mengkhayal

Khayalan remaja putera biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedangkan remaja puteri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadangkadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

f. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya

untuk kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

g. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.⁴²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah (*cohesiveness*) adalah persaan kekitataan dalam kelompok tersebut, ukuran Kelompok dimana semakin banyak jumlah anggota kelompok maka semakin kuat orang untuk melalukan konformitas tersebut.

⁴²Sears, David O, dkk. *Psikologi Sosial* edisi revisi. (Jakarta: Erlangga 1999), h. 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk meneliti berbagai informasi yang bersifat menerangkan atau dalam bentuk uraian, data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa tertentu. Menurut Lexy J. Meleong: “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif persiapan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode utama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan penelitian menyatu dalam situasi yang diteliti”.¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dimana akan digambarkan dan menganalisa serta menjelaskan tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya. Disini penulis menganalisa, menggambarkan dan menjelaskan sesuatu yang sedang berlangsung pada penelitian dan melihat serta mengamati strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas pada siswa di SMAN 1 Teunom kabupaten Aceh Jaya.

Sebagai bahan tambahan didukung oleh beberapa buku untuk menguatkan teori yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini.

¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 6.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Teunom. Aceh Jaya yang berlokasi di Jl. Pendidikan no. 3 desa Tanoh Manyang kec. Teunom. Kab. Aceh Jaya, KM 190. Adapun batas-batas SMAN 1 Teunom adalah:

- a. Sebelah timur berbatas dengan perumahan warga desa Tanoh Manyang
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Meulaboh Banda Aceh
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kebun warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Batalyon Infantri²

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian tersebut memakai prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Adapun subjek penelitian sejumlah delapan orang yang terdiri dari (satu) orang kepala sekolah, (dua) orang guru bimbingan dan konseling, dan (lima) orang siswa dari jumlah total dua ratus enam puluh tiga siswa, pemilihan siswa yaitu (tiga) orang laki-laki, (dua) orang perempuan berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling, dengan criteria sebagai berikut: *Pertama*, siswa tersebut tidak patuh pada peraturan sekolah. *Kedua*, Siswa yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah(PR). *Ketiga*, siswa yang sering membuat masalah dengan kawan kelasnya.

²Observasi dan wawancara SMA N 1 Teunom Aceh Jaya pada tanggal 18 Juli 2017.

Keempat, siswa yang malas mencatat pelajaran. *Kelima*, siswa yang tidak teratur masuk kelas.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengar secara langsung informasi atau keterangan tertentu dari informan atau sumber informasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya. Wawancara dalam penelitian ini akan ditujukan kepada beberapa informan yang terlibat dalam pembentukan sikap konformitas siswa yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan lima (orang) siswa, dari dua ratus lima puluh siswa.

Peneliti akan melakukan wawancara secara tidak terstruktur/bebas dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara secara terstruktur, dan pertanyaan-pertanyaan akan timbul dari apa yang telah dijawab oleh setiap informan. Wawancara ini dilakukan dengan *face to face*, peneliti juga akan menyiapkan beberapa pokok-pokok masalah yang akan menjadi awal bahan pembicaraan dengan informan dalam melakukan wawancara dan dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian.

Peneliti juga akan menulis dan merekam apa yang dibicarakan selama wawancara dilakukan, agar memudahkan dalam menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan dan mengidentifikasi tindak lanjut apakah perlu wawancara ulang atau tidak dari hasil wawancara yang telah didapat.

2. Observasi

Observasi yaitu mengadakan suatu pengamatan terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti secara bertahap-tahap untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Observasi (pengamatan) adalah cara menghimpun keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung kelapangan terhadap fenomena-fenomena (objek) yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (teliti). Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diteliti secara langsung dan diharapkan data yang diperoleh benar-benar bisa menjawab permasalahan penelitian yang sedang dilakukan..³

Menurut Sugiyono

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi sumber data mengetahui dari awal sampai terakhir aktivitas penelitian⁴.

³Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 132.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 228.

Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap layanan atau peran guru Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya. Observasi dilakukan untuk mengetahui informasi tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam penerapan disiplin siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya.

3. Dokumentasi

Menurut Sutrisno Hadi Dokumentasi adalah “metode mencari data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.⁵

Dokumentasi adalah suatu alat atau teknik dalam pengumpulan data yang berbentuk fisik yang dapat diterjemahkan atau berbentuk dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Suharsimi Arikunto menyatakan:

“Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang akan digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti”.⁶ Dokumen disini berupa data-data di SMAN 1 Teunom baik media, pendidikan guru, arsip serta sarana dan prasarana yang mendukung penelitian ini.

Dokumentasi akan digunakan untuk mendukung hasil penelitian pada saat melakukan observasi dan wawancara. Peneliti akan mengambil gambar dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh konselor dan siswa dalam pembentukan sikap

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 178.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h. 221.

konformitas, mengambil gambar saat melakukan wawancara pada setiap informan, merekam apa yang dibicarakan, kemudian peneliti juga akan meminta beberapa laporan-laporan kegiatan yang dilakukan oleh konselor yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Seperti: seberapa sering konselor melakukan kegiatan konseling dalam penerapan disiplin siswa.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keabsahan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Menurut Lexy J. Moleong teknik keabsahan data adalah: "dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu".⁷

Dalam penelitian ini ada empat kriteria keabsahan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas untuk membuktikan data yang berhasil peneliti kumpulkan sesuai dengan yang ada di lapangan. Untuk mencapai kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik triangulasi sumber data, triangulasi pengamat, triangulasi metode, triangulasi teori. Menurut

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330.

Dezin dalam Lexy J. Moleong ada 4 macam triangulasi teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan beberapa sumber baik itu guru bimbingan dan konseling, siswa, kepala sekolah untuk menanyakan kebenaran dalam hal ini menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Juga membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang berada dalam kegiatan konseling individual. Setelah peneliti mendapat data dari guru bimbingan dan konseling (konselor) mengenai proses pelaksanaan konseling individual, maka pengumpulan data yang telah didapat peneliti lakukan dengan siswa yang berada dalam kegiatan konseling individual dan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah sebagai pemimpindisekolah tersebut, peneliti hanya mendeskripsikan dan mengkatagorikan mana pandangan diantara siswa dan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang sama dan yang tidak sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan triangulasi teori peneliti lakukan merujuk pada beberapa teori dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan triangulasi metode merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Lexy J. Meleong menjelaskan:

Penggunaan triangulasi metode juga peneliti lakukan, dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Peneliti mendapatkan data dengan cara wawancara, maka peneliti melakukan pengecekan dengan cara observasi atau dokumentasi. Peneliti mendapatkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan beberapa sumber yang berkaitan untuk dapat memastikan data mana yang dianggap benar.⁸

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa triangulasi metode merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh data dengan metode yang berbeda yaitu dengan pendekatan wawancara dan observasi. Artinya data yang yang diperoleh mengadakan wawancara dengan informan dan meninjau langsung kelapangan atau lokasi yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan.

⁸lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330-331.

2. Pengujian Transferabilitas

Pengujian transferabilitas yaitu dengan cara peneliti membuat hasil penelitian dengan uraian yang jelas, sistematis dan rinci sehingga hasil penelitian yang didapat dapat dipercaya dan dapat diterapkan pada lokasi lain yang memiliki karakteristik yang sama.

3. Pengujian Dependabilitas

Menurut Achmad Maulana: “Pengujian ini peneliti lakukan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti melakukan audit (pengecekan atau pemeriksaan)”⁹. Yang dilakukan oleh pembimbing terhadap seluruh aktivitas penelitian.

4. Pengujian Konfirmabilitas

Menurut Sugiyona:

Peneliti melakukan penelitian konfirmabilitas bersamaan dengan pengujian dependabilitas agar dapat menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Dengan demikian pengujian konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil kepastian bahwa data yang peneliti dapatkan benar-benar obyektif.¹⁰

F. Analisis Data

Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data kualitatif Huberman terdapat tiga tahap:

⁹Achmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), h.35

¹⁰Sugiyona, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 376-378.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah “merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, merampingkan data yang dipandang penting, menyederahakan, dan mengabstraksikannya.

Dalam reduksi data, semua data yang ada di lapangan. Peneliti melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting, pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil dariobservasi, wawancara, serta jawaban-jawaban dari angket yang telah dijawab oleh guru dan siswa yang menjadi sampel dan dokumentasi.

Tujuan peneliti melakukan proses reduksi data adalah untuk penghalusan data yang sesuai dengan tema penelitian, peneliti mereduksikan data. Semua ini peneliti lakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data, agar data yang didapat lebih jelas dan tidak terlihat rumit.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian Data adalah “menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data yang digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis penyajian data, dalam penyajian data peneliti menyajikan makna terhadap data yang telah disajikan tersebut.

3. Tahap Penarikan Simpulan

Penarikan Simpulan (Verifikasi Data) merupakan “hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.”¹¹

Setelah semua data telah dikumpulkan maka diolah dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dirumuskan sebagai suatu kesimpulan.

Adapun teknik dalam penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry” Banda Aceh.

¹¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 212.

BAB IV

STRATEGI GURU BK DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KONFORMITAS SISWA DI SMAN 1 TEUNOM ACEH JAYA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMAN 1) Teunom Aceh Jaya pada 2-4 Mei 2018. Penelitian diperoleh dengan cara observasi, telaah dokumentasi sekolah SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), dan siswa untuk diminta keterangan tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa.

1. Letak Geografis SMAN 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya

SMAN 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya beralamat di jalan Pendidikan No. 01 Teunom Aceh Jaya Desa Tanoh Manyang kec.Teunom kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Adapun batas-batas SMAN 1 Teunom adalah:

- a. Sebelah timur berbatas dengan perumahan warga desa Tanoh Manyang
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Meulaboh Banda Aceh
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kebun warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Bataliyon Infantri¹

2. Sejarah Singkat SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya didirikan pada tahun 1982. Pada tanggal 11-09-1983 Sekolah ini ditetapkan sebagai salah satu SMA Negeri, dan pada tahun 1983-1991 sekolah tersebut bernama SMA Negeri Teunom, kemudian pada tahun 1992-2003 berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya.

¹Observasi dan wawancara SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya pada tanggal 2 Mei 2018

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan pada bagian tata usaha SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya, menunjukkan bahwa pada masa perkembangan SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya dipimpin oleh enam orang Kepala Sekolah diantaranya yaitu; periode pertama pada tahun 1983-1990 dipimpin oleh Drs. Ibrahim Mus, periode kedua pada tahun 1991-1999 dipimpin oleh Drs. Fauzi Khadam, periode ke tiga pada tahun 2000-2001 dipimpin oleh Drs. Sofyan Sulaiman, periode ke empat pada tahun 2002-2006 dipimpin oleh Drs. Anwar Sanusi, periode ke lima pada tahun 2006-2013 dipimpin oleh Dra. Cut Lely Fahriani M, Pd, periode ke enam pada tahun 2013 sampai sekarang dipimpin oleh Usman S.Pd.²

SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya dibangun dengan tujuan untuk membekali siswa/i dengan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama, serta mendidik siswa agar mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat. Berdirinya SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya diharapkan dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

3. Keadaan Sarana dan prasarana SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SMAN 1 Teunom Aceh Jaya terdiri dari ruang kepala sekolah, Ruang dewan guru, ruang belajar, ruang tata usaha, laboratorium, perpustakaan, aula, mushalla, dan lain-lain. Keadaan Fisik Sekolah yaitu:

- | | |
|-----------------|-----------------------------------|
| a. Lahan | Luasnya : 7.344 m ² |
| b. Bangunan | Luasnya : 5.987 m ² |
| c. Ruang kelas | Luasnya : 5980 m ² |
| d. Perpustakaan | Luasnya : 1.957.04 m ² |

²Dokumentasi SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya

- e. Lap. Biologi Luasnya : 839.61 m²
- f. Lapangan yang sudah ada adalah lapangan Volly dan lapangan Basket.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Teunom dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

No.	Nama Bangunan	Kuantitas	Kualitas
1.	Ruang Kelas	Sepuluh	Baik
2.	Perpustakaan	Satu	Baik
3.	Ruang Lab. Biologi	Satu	Baik
4.	Ruang Lab. Fisika	Satu	Baik
5.	Ruang Lab. Kimia	Satu	Baik
6.	Ruang Lab. Komputer	Satu	Baik
7.	Ruang Lab. Bahasa	Satu	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	Satu	Baik
9.	Ruang Guru	Satu	Baik
10.	Ruang Tata Usaha	Satu	Baik
11.	Tempat Beribadah	Satu	Baik
12.	Ruang Konseling	Satu	Baik
13.	Ruang UKS	Satu	Baik
14.	Ruang Organisasi kesiswaan	Satu	Baik
15.	Jamban	Tiga belas	Baik
16.	Gudang	Satu	Baik
17.	Ruang sirkulasi	Satu	Baik
18.	Tempat bermain sirkulasi	Satu	Baik

Sumber : Dokumen sekolah dan hasil pengamatan pada SMAN I Teunom Aceh Jaya.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang dimiliki SMAN I Teunom Aceh Jaya sudah memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran secara efektif di SMAN I Teunom Aceh Jaya.

4. Keadaan Guru SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

a. Jumlah guru

Berdasarkan daftar pembagian tugas guru SMAN I Teunom Aceh Jaya semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018, maka jumlah guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 2 Data Tenaga Pendidik SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang Studi
1.	Drs. AhlanMursyidin	KepalaSekolah Wakasek.	PKN
2.	Dra. Asma	Bidang Humas	Sosiologi
3.	Marliana Erma,S.Pd	Guru	Sejarah
4.	Nurzarina Muhammad	Guru	PAI
5.	Abdul Aziz, S.Pd	Kepala Pustaka	PKn
6.	Juarni, S.Ag	Kepala Lab. IPA	Kimia
7.	Etty Rosmika, S.Pd	Guru.	Matematika
8.	Santi Sandra, S.Pd	Pembina Pramuka Putri	Geografi
9.	Melda Yanti, S.Pd.I	Waka Prasarana	Matematika
10.	Siti Pebriyanthy, S.Pd	Ka. Lab Bahasa	Ekonomi
11.	Erri Zahraini, S.Pd	WakaKurikulum	Fisika
12.	Saifullah, S.Pd.I	Kepala Lab. Komputer	Pend. Agama
13.	Devi Nova Dilla, S.Pd	Guru	Ekonomi
14.	Maria Ulfah, S.Pd.I	Bendahara BOS	Fisika
15.	Hasrina, S.Pd	Pembina Osis	Ekonomi
16.	Abubakar, S.Pd	Wakabid. Kesiswaaan	Bhs. Inggris
17.	Yusri Zulfikar, S.Pd.I	Wakabid. Kesiswaaan	BP/BK
18.	Hendra Winata, S.Pd	Pembina Pramuka	Bhs. Ingris
19.	Maria Ulfa, S.Pd	Guru	Seni Budaya
20.	Muhammad Ali, S.Pd	Guru	Penjaskes
21.	Elisa, S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia
22.	Wulan Sari, S.Kom	Guru	TIK
23.	Dra. Nellys Suriana	Guru	Seni Budaya

24.	Siska Mutia, S.Pd.I	Guru	Kimia
25.	Erri Masni, S.Pd	Guru	Biologi
26.	Rahmatun Fitri, S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia
27.	Siti Novita Lubis, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
28.	Halimah, S.Pd	Guru	Biologi
29.	Muhammad Reza, S.Pd.I	Guru	Bimpen
30.	Siti Fatimah, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
31.	Jamalizar, S.Pd.I	Guru	PAI
32.	Sumiati, S.Pd	Guru	Geografi
33.	Widia, S. Pd	Guru	Matematika

Sumber : Inventaris Sekolah (Laporan Bulanan).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah guru yang ada di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya adalah 33 orang. Dari jumlah 33 orang tenaga pengajar yang ada, 23 orang diantaranya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan empat orang berstatus guru kontrak, serta selebihnya enam orang berstatus sebagai guru honorer. Selain dari pada itu, dari jumlah 33 guru yang ada didalamnya terdapat satu orang guru bimbingan dan konseling.

5. Keadaan Siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

a. Jumlah Siswa

Jumlah siswa/i SMAN 1 Teunom dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

Kelas	Program	Jenis kelamin		Jumlah	Jumlah	URAIAN			
		laki	Perempuan			L	P		
X	Mipa 1	8	13	21	MIPA	L	16	42	MIPA
	Mipa 2	8	13	21		P	26		
	IPS 1	10	11	21	IPS	L	20	44	IPS
	IPS 2	10	13	23		P	24		
JUMLAH L/P		36	50			Jumlah kelas X			86

XI	IPA I	10	13	23	IPA	L	17	46	MIPA
	IPA 2	7	16	23		P	29		
	IPS 1	7	15	22	IPS	L	16	45	IPS
	IPS 2	9	14	23		P	29		
JUMLAH L/P		33	58			Jumlah Kelas XI		91	
XII	IPA I	12	17	29	IPA	L	24	54	MIPA
	IPA 2	12	13	25		P	30		
	IPS I	8	18	26	IPS	L	19	36	IPS
	IPS 2	11	19	30		P	37		
JUMLAH L/P		43	67			Jumlah Kelas XII		110	
	Jumlah	112	175	287	Jumlah Keseluruhan		287		

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha Inventaris (Laporan Bulanan) SMAN1Teunom Aceh Jaya.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, jumlah keseluruhan siswa/i SMAN1Teunom Aceh Jaya adalah 287 orang siswa/i.³

a. Visi dan Misi

Visi

Unggul dalam prestasi, berkualitas dalam pelaksanaan dan berkepribadian islami

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMAN I Teunom Aceh Jayamengembangkan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama dan pancasila.
2. Meningkatkan prestasi akademik dan menguasai teknologi berwawasan lingkungan.
3. Meningkatkan prestasi dan kreatifitas sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki

³Dokumentasi Tata Usaha Inventaris (Laporan Bulanan) SMAN I Teunom Aceh Jaya

4. Meningkatkan etos kerja dengan penuh semangat, disiplin, ikhlas dan bertanggung jawab.
5. Menumbuhkan semangat solidaritas, kepedulian sosial dan cinta lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Tata Tertib

Peraturan yang ditetapkan di sekolah merupakan tata tertib yang diperlukan bagi guru, siswa, dan pegawai tanpa ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Tata tertib ini dipatuhi dan dilaksanakan secara baik oleh semua komponen sekolah.

- a. Siswa : Hadir tepat waktu.
- b. Guru : Disiplin dan tepat waktu dalam mengajar.
- c. Pegawai : Disiplin dan melaksanakan tugas dengan baik.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi yang Dilakukan Guru BK dalam Pembinaan Sikap Konformitas Siswa di SMAN I Teunom

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru bimbingan konseling, 5 orang siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, data diperoleh dari observasi dan respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa yang akan dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara berikut ini.

Untuk mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa di SMAN I Teunom Aceh jaya, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa yang diisi oleh peneliti yang berfungsi sebagai pengamat. Observasi yang peneliti lakukan akan menjadi sebuah item yang menjadi ukuran bagi peneliti dalam memberi penilaian tertentu terhadap siswa/i terhadap keberhasilan atau tercapainya strategi bimbingan dan konseling yang selama ini yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membentuk komformitas siswa.

Adapun lembar pengamatan akitivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Pengamatan Aktivitas Siswa SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

No	Aspek yang diamati	Alternatif Jawaban	
		Ada	Tidak Ada
1	Datang kesekolah tepat waktu		✓
2	Rajin belajar		✓
3	Mentaati peraturan sekolah		✓
4	Mengikuti upacara dengan tertib	✓	
5	Mengumpulkan tugas yang telah diberikan guru tepat waktu	✓	
6	Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya	✓	
7	Memotong rambut dengan rapi	✓	
8	Tidak merokok di lingkungan sekolah		✓
9	Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran	✓	
10	Membuang sampah pada tempatnya		✓
11	Tidak membolos dan lain-lain		✓

Berdasarkan tabel pengamatan aktifitas siswa di atas, menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan disiplin siswa sudah berjalan dengan baik. Adapun stategi guru bimbingan dan konseling dalam

pembentukan sikap konformitas siswa ialah dengan menggunakan pembiasaan diantaranya adalah pembiasaan sifat terpuji yang bersifat konsisten, simultan dan komprehensif. Adapun pembiasaan perilaku terpuji kepada siswa, salah satunya seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya, melakukan tugas piket sesuai jadwalnya, mengikuti upacara dengan tertib dan teratur, serta menegur setiap aktifitas siswa yang terindikasi melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Selain membiasakan perbuatan terpuji kepada siswa, guru bimbingan dan konseling juga membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan dewan guru dan semua elemen tenaga pendidik dilingkungan SMAN 1 Teunom Aceh Jaya untuk senantiasa memberikan contoh perilaku baik dan terpuji kepada siswa dalam setiap aktifitas yang dilakukan.⁴

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada satu orang kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling dan lima siswa di SMAN I Teunom Aceh Jaya.

Adapun pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah menurut bapak dengan membiasakan perilaku terpuji memberi dampak terhadap konformitas siswa?, dan diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling (GBK) sebagai berikut:

Itu jelas, bagaimanapun apapun yang kita tampilkan disini baik tingkah laku kita, kegiatan kita sehari-hari dan kita sudah membiasakan sifat atau perilaku terpuji otomatis apa yang kita sampaikan kepada orang lain baik itu aturan sekolah aturan masuk kelas aturan kegiatan sehari-hari orang akan mencontohkan apabila sebaliknya kita disini bersosialisasi tentang perilaku terpuji sedangkan kita tidak berperilaku terpuji orang akan memberontak juga berpikir-pikir apa yang dikerjakan.⁵

⁴Hasil observasi penelitian mengenai aktivitas siswa, SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya pada tanggal 2-4 Mei 2018.

⁵Wawancara dengan bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 3 Mei 2018.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Program apa saja yang bapak gunakan untuk membina sikap konformitas siswa?, dan diperoleh jawaban dari kepala sekolah sebagai berikut: “Dalam rangka membina dan membentuk sikap konformitas siswa diantaranya adalah memperkenalkan sekolah, artinya memperkenalkan visi dan misi sekolah, aturan sekolah, tata tertib sekolah dan memperkenalkan guru-guru yang membidangi mata pelajarannya masing-masing”.⁶

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Apakah menurut anda dengan membiasakan perilaku terpuji memberi dampak terhadap konformitas?, diperoleh jawaban dari siswa sebagai berikut: “Menurut saya karena dengan membiasakan sifat terpuji kita akan membiasakan mengikuti hal-hal yang baik seperti peraturan di sekolah, disiplin sekolah jika kita sudah terbiasa kita akan mudah mengikuti peraturan tersebut, dengan kata lain membiasakan atau membudayakan suatu perbuatan yang baik sehingga kami terasa terbebani untuk melakukannya”.⁷

Pertanyaan selanjutnya kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah menurut bapak dengan memperlihatkan contoh atau teladan dapat membina konformitas siswa?, dan diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling sebagai berikut: “Itu sudah pasti dapat membina sikap konformitas artinya ketika kita menampaikan sesuatu kepada orang lain tentunya kita harus melakukannya dulu sendiri bahwa untuk aturan kita harus masuk jam 8 tepat sudah berada dipekarangan sekolah dan lain-lain”.⁸

⁶Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah diSMAN 1 Teunom Aceh Jaya, Tanggal 2 Mei 2018.

⁷Wawancara dengan Siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, Tanggal 4 Mei 2018.

⁸Wawancara dengan bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

Pertanyaan selanjutnya kepada kepala sekolah yaitu: Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan sikap konformitas siswa disekolah ini?, dan dapat diperoleh jawaban dari kepala sekolah sebagai berikut: “pada umumnya yang terlibat secara langsung dalam pembinaan sikap konformitas siswa adalah bagian kesiswaan, dimulai dari semua guru wali kelas siswa, guru bimbingan dan konseling, dan kepala sekolah sendiri. Adapun semua tenaga pendidik yang ada saling bekerja dalam pembentukan sikap konformitas siswa”.⁹

Pertanyaan selanjutnya kepada siswa yaitu: Apakah menurut anda dengan memperlihatkan contoh teladan dapat memberi dampak positif terhadap sikap konformitas di SMAN I Teunom?, diperoleh jawaban dari siswa sebagai berikut:

Menurut saya akan berdampak positif karena setiap orang itu akan mencontoh siapa saja yang dilihat misalnya orang yang dekat dengan dia dia akan mengikuti apa ya yang dilakukan oleh orang terdekatnya seperti disiplin jika temannya disiplin. Sebagaimana diketahui bahwa sifat manusia cenderung mencontohi atau melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya.¹⁰

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah menegur dan menasehati dapat memberi dampak positif bagi konformitas siswa ?, dan diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling sebagai berikut:

Kalau dari segi dampak positif itu sangat tergantung bagaimana cara kita menegur terhadap siswa tersebut otomatis bagaimana cara kita menegurnya kalau kita menegur dengan cara baik-baik mungkin orang-orang akan menerima dengan baik pula jadi kita jangan menyalahkan terus anak-anak tersebut kita lihat dulu permasalahannya yang terjadi terhadap siswa tersebut.¹¹

⁹Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah diSMAN 1 Teunom Aceh Jaya, Tanggal 3 Mei 2018.

¹⁰Wawancara dengan Siswa, Tanggal 4 Mei 2018.

¹¹Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apa strategi yang digunakan dalam pembinaan sikap konformitas siswa disekolah ini?. dan diperoleh jawaban dari kepala sekolah sebagai berikut:“Pembinaan dimulai dari siswa hadir ke sekolah hingga pulang dengan cara mendidik, membina kejujuran siswa, memberi sanksi yang sifatnya mendidik atas kesalahan yang perbuat, dan dalam sebulan sekali pihak sekolah menghadirkan Tengku Dayah memberi siraman rohani”.¹²

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada siswa yaitu: Apakah menurut anda menegur dan menasehati memberi dampak positif bagi konformitas siswa di SMAN I Teunom?, dan diperoleh jawaban siswa sebagai berikut:

Menurut saya jika kita menegur maka kita akan melakukan kebaikan jadi waktu kita menegur kita memberi nasehat kepada orang yang kita tegur agar berubah menjadi lebih baik. Tetapi dalam memberikan teguran tentunya patut memperhatikan kondisi dan situasi tertentu. Memperhatikan kondisi dalam rangka memberikan teguran dapat menciptakan suasana keakraban dan cenderung menghargai teman sebaya yang diberi teguran.¹³

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah menurut bapak pengontrol setiap aktifitas siswa sangat efektif untuk membina sikap konformitas bagi siswa?, dan diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling sebagai berikut:“Ya memang kita harus mengontrol untuk mengetahui bahwa sudah berjalan sesuai dengan aturan atau tidak, itu tidak terlepas dari kontrol bagaimana kita tahu kalau dia bolos alpanya banyak kalau kita tidak bertanya kepada guru-guru yang lain jadi otomatis kontrolnya tetap”.¹⁴

¹²Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 3 Mei 2018.

¹³Wawancara dengan Siswa, Tanggal 4 Mei 2018.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apakah menurut bapak mengontrol setiap aktifitas siswa sangat efektif untuk membina sikap konformitas bagi siswa?, dan diperoleh jawaban dari kepala sekolah sebagai berikut: “Sangat efektif karena kita menerapkan dimulai dari awal, artinya dimulai dari awal masa-masa ke sekolah. Kemudian menjadi dasar efektifnya adalah adanya peningkatan moralitas yang baik dikalangan siswa itu sendiri, dan menurut pengamatan kami hal ini bisa terjadi dikarenakan pembiasaan atau pembudayaan sikap terpuji ketengah-tengah siswa”.¹⁵

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada siswa yaitu: Apakah menurut anda pengontrolan setiap aktifitas siswa sangat efektif untuk membina sikap konformitas bagi siswa?, diperoleh jawaban dari siswa sebagai berikut: “Menurut pengamatan saya sudah sedikit efektif karena apabila dikontrol atau diawasi siswa akan lebih teratur”.¹⁶

Pembentukan dan pembinaan sikap konformitas siswa merupakan suatu yang sangat urgen dilakukan, mengingat siswa dengan usia yang dimiliki cenderung berada pada masa pembentukan karakter kepribadian. Naif sekali rasanya apabila pada masa usia remaja tersebut tidak ada arahan atau bimbingan tertentu dalam rangka membentuk sikap konformitas tersebut tidak mustahil siswa akan terpengaruh dengan hal-hal yang berbau negatif.

Strategi yang dilakukan guru BK dalam pembinaan sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya cukup sudah tepat sasaran dengan menggunakan strategi tertentu salah satunya adalah, dengan menghadirkan Tengku Dayah yang

¹⁵Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 3 Mei 2018.

¹⁶Wawancara dengan Siswa, Tanggal 4 Mei 2018.

dilakukan sebulan sekali untuk memberi tausiyah atau siraman rohani kepada siswa. Selain itu strategi yang digunakan SMAN 1 Teunom untuk membentuk sikap konformitas siswa yaitu pembiasaan atau pembudayaan sifat terpuji baik dikalangan siswa maupun tenaga pendidik yang ada. Kepada pendidik diharapkan dapat memberikan contoh tauladan yang baik kepada siswa, misalnya tidak merokok didalam kelas saat proses belajar dan mengajar.

2. Kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN I Teunom.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN I Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling dan lima orang siswa SMAN I Teunom Aceh Jaya, data diperoleh dari observasi dan respon jawaban wawancara. Adapun data yang dianalisis adalah kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa akan dijelaskan dalam hasil observasi berikut ini:

Adapun hasil observasi mengenai kendala guru BK dalam membina sikap konformitas siswa dapat diketahui dari tabel 4.4 pengamatan aktifitas siswa. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam membina sikap konformitas siswa, yaitu: “Kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, kurangnya disiplin anak dalam keluarga serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap disiplin anak”.¹⁷

¹⁷Hasil observasi penelitian mengenai aktivitas siswa, SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, tanggal 2-4 Mei 2018

Adapun hasil wawancara akan dibahas dengan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan yang telah peneliti tentukan diantaranya adalah satu orang kepala sekolah, kemudian satu orang guru bimbingan konseling dan selanjutnya lima orang siswa SMAN I Teunom Aceh Jaya mengenai kendala guru BK dalam membina sikap konformitas siswa.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah ada kendala tentang kesadaran diri siswa terhadap sikap konformitas dan tanggung jawab di sekolah ini. ini?, diperoleh jawaban dari guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Ada, tidak semua siswa dapat menerima aturan aturan yang ada ada anak-anak yang menerima ataupun sebaliknya itulah tugas kita sebagai guru BK terus bagaimana cara kita bersosialisasi kepada mereka bahwasanya mereka berada dilingkungan SMAN I T Teunom artinya segala sesuatu hal yang kita lakukan di sekolah ini harus mengikuti syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku di sekolah ini.¹⁸

Pertanyaan yang samadiajukan kepada kepala sekolah: Apakah ada kendala tentang kesadaran diri siswa terhadap sikap konformitas dan tanggung jawab disekolah ini?, diperoleh jawaban sebagai berikut:“Jadi masalah yang sangat serius adalah banyaknya siswa yang datang terlambat terlepas dari berbagai alasan yang diberikan, selain dari pada itu dari segi berpakaian yang sangat tidak menjadi jati diri siswa, artinya masih banyak diantara siswa masih belum mencerminkan peserta didik”.¹⁹

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Apakah kesadaran diri dari anda dapat memberi sikap konformitas dan tanggung jawab disekolah ini?, diperoleh jawaban dari siswa adalah sebagai berikut:“Ia karena segala hal yang kita

¹⁸Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

¹⁹Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 3 Mei 2018..

lakukan bermula dari diri kita sendiri sehingga orang lain bisa mencontoh apa yang kita lakukan itu sehingga sifat terpuji”²⁰

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah kedisiplinan dirumah serta lemahnya pengawasan orang tua merupakan suatu kendala di sekolah untuk menerapkan sikap konformitas siswa disekolah ini?, diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

Bisa jadi seperti siswa sering terlambat, siswa sering tidak hadir memang ada pengaruh dari pengawasan orang tuanya kadang-kadang orang tua tidak mengontrol dalam katagori ini misalnya pakai seragam sekolah tidak sesuai dengan apa yang disuruh contohnya siswa memakai baju batik hari kamis dia kenakan hari jumat dan lain-lainya. Itulah salah satu lemahnya pengawasan orang tua.²¹

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah: Apakah kedisiplinan dirumah serta lemahnya pengawasan orang tua merupakan suatu kendala di sekolah untuk menerapkan sikap konformitas siswa disekolah inidiporoleh?, jawaban dari kepala sekolah adalah sebagai berikut sebagai berikut:

Sebenarnya siswa disini hanya enam jam selebihnya siswa berda dilingkungan keluarga untuk pembinaan disiplin karakter kami hanya 30 persen selebihnya lingkungan orang tua dan masyarakat jadi apabila dia tidak mendapatkannya disana maka kami sangat susah membinanya disini, dengan kata lain adanya hubungan yang harmonis antara para guru di sekolah dengan para orang tua siswa dan saling mendukung.²²

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Apakah kedisiplinan dirumah dan pengawasan orang tua member pengaru terhadap konformitas di sekolah ini?, dan diperoleh jawaban dari siswa yang bersangkutan adaalah sebagai berikut:“Ia sangat berpengaruh karena kedisiplinan dan pengawasan orang tua sangat

²⁰Wawancara dengan Siswa Tanggal 4 Mei 2018.

²¹Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

²²Wawancara dengan.Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom , Tanggal 3 Mei 2018.

menentukan bagaimana siswa tersebut dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman temannya”.²³

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah ada kendala lingkungan pergaulan siswa membina sikap konformitas disekolah ini?, maka, diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling sebagai berikut:

Kendala tidak seberapa tetapi ada di lingkungan sekolah ini, lingkungan pergaulan bisa jadi dari segi lingkungan dia di kampung dari segi komunitas dan dari segi sesama umurnya saya dilihat disini pergaulan secara umum itu jelas ada kendala karena kenapa ketika anak-anak membentuk kelompoknya terkadang dia membuat kegiatan malam bahkan sampai larut malam dampaknya waktu bangun telat waktu pergi kesekolah besok paginy.²⁴

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apakah ada kendala lingkungan pergaulan siswa membina sikap konformitas disekolah ini?, diperoleh jawaban dari kepala sekolah adalah sebagai berikut: “Ini sangat ada kendala terutama rokok di dapat dari lingkungan luar kemudian siswanya adibawa kesini jadi yang jeleknya sekolah yang tidak berhasilnya mendidiknya dengan baik”.²⁵

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa: Apakah ada kendala lingkungan pergaulan siswa terhadap konformitas di sekolah?, dan diperoleh jawaban dari siswa yang bersangkutan adalah sebagai berikut: “Ada, tergantung apa yang teman kita lakukan pergaulan disini sangat mempengaruhi disiplin siswa perilaku siswa. Jadi, pergaulan sangat mempengaruhi sikap”.²⁶

²³Wawancara dengan Siswa, Tanggal 4 Mei 2018.

²⁴Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

²⁵Wawancara dengan bapak Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN I Teunom, Tanggal 3 Mei 2018.

²⁶Wawancara dengan Siswa Kelas XI-IS. 2, Tanggal 20 Juli 2018.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling: Apakah ada kendala kepedulian dan ketegasan guru terhadap sikap konformitas di sekolah ini?, diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

Ketegasan disini bagi yang tidak mengikuti aturan seperti yang sudah saya sampaikan tadi itu juga bentuk kepedulian kami kepada siswa siswi seperti memberikan sedikit efek kepada mereka dan kami punya upaya yang piket itu cepat hadir kesekolah itu salah satu dari kepedulian kami, artinya kami tidak lepas tangan kepada mereka ketika kita membuat aturan bahwa kita jam 8 tepat harus berada di sekolah dan masuk, siapa yang telat itu dapat hukuman hukuman yang kami berikan itulah bentuk kepedulian dan ketegasan kami kepada siswa siswi.²⁷

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apakah ada kendala kepedulian dan ketegasan guru terhadap membina sikap konformitas di sekolah ini?, diperoleh jawaban dari kepala sekolah antara lain sebagai berikut:“Kendalanya tidak ada karena seorang guru harus mencontohkan hal-hal yang baik terhadap siswa-siswinya supaya anak tersebut mengikuti apa saja peraturan yang dibuat oleh sekolah tersebut dengan baik dan benar”.²⁸

Peranyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Apakah sikap teladan guru memotivasi anda terhadap konformitas di lingkungan sekolah ini?, diperoleh jawaban dari siswa sebagai berikut:“Menurut saya sikap teladan guru dapat memotivasi saya karena murid-murid pasti teladannya keguru jadi kalau guru mempunyai teladan yang baik maka muridnya akan mencontoh sikap dan teladan guru tersebut, dengan kata lain seseorang guru dituntut semaksimal mungkin untuk senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dalam setiap kesempatan yang ada”.²⁹

²⁷Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

²⁸Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 3 Mei 2018.

²⁹Wawancara dengan Siswa Kelas VIII-IPS. 2, Tanggal 4 Mei 2018.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah pembinaan siswa yang diterapkan selama ini dapat menjadi solusi terhadap konformitas sekolah ini?, Maka, diperoleh hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

Kita mengecek kehadiran baik itu kehadiran siswa dan siswi atau alfa terus, kemudian laporan-laporan dari guru dan selanjutny dari hasil laporan itu kita bisa melihat dan mengecek bahwa dia sudah tidak masuk sekian alfa, bolos berapa kali, kemudian berkata kata kasar, terlambat kesekolah dan siswa-siswa seperti itu kita panggil dan kita bina dalam selalu pengawasan pembinaan disini dalam bentuk pengawasan ataupun pengontrolan. Disamping itu pihak sekolah dalam hal ini guru bimbingan dan konseling (BK) berkerja sama dengan orang tua murid dalam pembinaan ini sehingga hasilnya benar-benar tercapai”.³⁰

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apakah solusi pembinaan siswa terhadap konformitas disekolah ini?, diperoleh jawaban dari kepala sekolah tersebut sebagai berikut: “Solusi selalu ada misalnya ada siswi yang bermasalah jadi kita bina bagaiman cara menyelesaikan masalah yang ada pada anak tersebut secara jelas dan terbuka”.³¹

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: “Apakah yang dibuat sekolah selama ini terhadap pembinaan siswa untuk menerapkan sikap konformitas disekolah ini?, diperoleh jawaban dari siswa yang menjadi infoman adalah sebagai berikut: “kalau disekolah ini misalnya setiap guru yang masuk ke kelas akan mengecek kelengkapan siswa seperti kaus kaki sepatu yang kurang selaras akan disita”.³²

Dari berbagai jawaban dari informan di atas, dapat dipahami bahwa dalam membina terbentuknya sikap konformitas peserta didik dihadapkan berbagai kendala, tentunya tidak luput dari dua faktor penentu. Yaitu faktor internal diantaranya

³⁰Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018

³¹Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom , Tanggal 3 Mei 2018

³²Wawancara dengan Siswa Kelas VIII-IPS. 2, Tanggal 4 Mei 2018

kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya bersikap dan berperilaku yang baik kurangnya rasa tanggung jawab diri individu peserta didik. Sedangkan faktor eksternal secara umumnya dibentuk dan diwarnai oleh lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Dengan kata lain, kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan sikap konformitas siswa di lingkungan Sekolah hendaknya dibangun kerjasama yang solit dan integral antara pihak sekolah, lingkungan keluarga (orang tua siswa), dan lingkungan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan arahan yang berarati kepada peserta didik secara simultan dan komprehensif.

3. Solusi yang Ditempuh Guru BK Terhadap Kendala dalam Membina Sikap Konformitas Siswa di SMAN 1 Teunom.

Adapun solusi yang ditempuh guru bimbingan dan konseling terhadap kendala dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom ini dapat dilihat dari hasil obsevasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa di SMAN 1 Teunom. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari informan akan memberikan deskripsi terhadap solusi guna menjawab kendala yang dihadapi.

Hasil observasi aktifitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa:

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kerjasama antara guru bimbingan konseling dan orangtua sebagian orangtua tidak dapat hadir kesekolah jika sekolah memanggilnya karena kesibukan, dan karena jarak yang begitu berjauhan sehingga guru bimbingan konseling tidak bisa menjangkau sebagian rumah orangtua siswa.³³

Pertanyaan pertama diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah solusi pembinaan siswa terhadap konformitas disekolah ini?. Maka, dari

³³Hasil observasi penelitian mengenai aktivitas siswa, SMAN 1 Teunom, tanggal 2-4 Mei 2018.

pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban dari guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

mengecek kehadiran baik itu kehadiran dia, alfa terus tentang laporan laporan guru dari hasil itu kita bisa melihat dan mengecek bahwa dia sudah tidak masuk sekian alafa, bolos sekiaan kali terus berkata kata kasar terlambat kesekolah dan siswa-siswa seperti itu kita panggil dan kita bina dalam selalu pengawasan pembinaan disini dalam bentuk pengawasan ataupun pengontrolan.³⁴

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apakah solusi pembinaan siswa terhadap konformitas disekolah ini?, diperoleh jawaban dari hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut:“Solusi selalu ada misalnya ada siswi yng bermasalah jadi kita bina bagaiman cara menyelesaikan masalah yang ada pada anak tersebut secara jelas dan terbuka”.³⁵

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Apakah yang dibuat sekolah selama ini terhadap pembinaan siswa untuk menerapkan sikap konformitas disekolah ini?. Maka, diperoleh jawaban dari siswa yang menjadi informan di atas sebagai berikut: “Kalau disekolah ini misalnya setiap guru yang masuk ke kelas sebelum memulai proses belajar mengajar, guru yang bersangkutan akan mengecek kelengkapan atribut siswa seperti kaus kaki, sepatu, dan sepatu yang kurang selaras akan disita. Selain itu, guru mata pelajaran juga melihat kerapian pakaian seragam sekolah”.³⁶

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Bagaimana komunikasi warga sekolah terhadap pembinaan konformitas siswa di

³⁴Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 2 Mei 2018.

³⁵Wawancara dengan Drs.Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 3 Mei 2018.

³⁶Wawancara dengan Siswa Kelas VIII-IPS. 2 Tanggal 4 Mei 2018.

sekolah ini?, diperoleh jawaban dari guru bimbingan konseling yang menjadi informan di atas sebagai berikut:“Kekita kami membuat sebuah aturan yang pertama kami musyawarahkan terlebih dahulu bersama guru-guru terus juga kita sampaikan kepada siswa-siswi kemudian siswa-siswi tersebut harus mengikuti atauran yang ada jadi komunikasi sangat baik dan lancar”.³⁷

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Bagaimana komunikasi warga sekolah terhadap pembinaan konformitas siswa di sekolah ini?, diperoleh jawaban sebagai berikut:“Komunikasi warga sekolah sangat baik terhadap membina sikap konformitas dikarenakan harus menjadi contoh dan mengajarkan hal-hal yang baik bagi siswa-siswinya”.³⁸

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Bagaimana komunikasi warga sekolah terhadap pembinaan konformitas siswa di sekolah ini?, diperoleh jawaban dari siswa adalah sebagai berikut:“Ada, jadi setiap guru waktu masuk kekelas itu yang paling dinilai adalah sikap sopan santunnya siswa kepada gurunya, dengan kata lain siswa dituntut untuk saling menghargai dan menghormati guru”.³⁹

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah ada solusi evaluasi terhadap sikap konformitas disekolah ini?. Maka, diperoleh jawaban dari informan yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

Salah satu aturan yang kami rubah itu adalah evaluasi dari aturan yang sebelumnya, misalnya siswa bolos, siswa telat, itu akan kami berikan hukuman atau sanksi yang sifatnya bermanfaat bagi dirinya dan memberikan efek jera baik dirinya dan bagi siswa yang lain. Sanksinya bisa berupa jalan jongkok dan membersihkan lingkungan sekolah dan kadang-kadang juga diberikan sanksi membersihkan WC.⁴⁰

³⁷Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 1 Mei 2018.

³⁸Wawancara dengan Drs.Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 2 Mei 2018.

³⁹Wawancara dengan Siswa Kelas VIII-IPS. 2, Tanggal 3 Mei 2018.

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 1 Mei 2018.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada kepala sekolah yaitu: Bagaimana komunikasi warga sekolah terhadap pembinaan konformitas siswa di sekolah ini?. Dari pertanyaan tersebut dapat diperoleh jawaban sebagai berikut: “Dikarenakan dengan adanya evaluasi sekolah hal-hal apa saja yang harus di ubah dan ditambahkan untuk kemajuan tersebut”.⁴¹

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yaitu: Apakah ada solusi evaluasi terhadap sikap konformitas disekolah ini?. Dari pertanyaan di atas dapat diperoleh jawaban sebagai berikut: “Ada, jadi setiap guru harus masuk kelas itu yang paling dinilai sikap sopan santun kepada gurunya”.⁴²

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru bimbingan dan konseling yaitu: Apakah reward dan funishment sangat efektif dalam menerapkan sikap konformitas?. Maka, dapat diperoleh jawaban sebagai berikut: “Kalau hadiah dalam bentuk barang tidak ada kalau misalkan kita memberi reward bagi anak-anak yang berprestasi tapi kalau disini *reward* yang dapat diberikan berupa sebuah pujian terhadap apa yang dia lakukan itu baik dan *reward* dan *funishment* sangat efektif dalam menerapkan sikap konformitas disekolah ini, hanya saja yang patut diperhatikan adalah dalam memberi *funishment*-nya harus bersifat mendidik”.⁴³

Pertanyaan yang samadiajukan kepada kepala sekolah yaitu: Apakah *reward* dan *funishments* sangat efektif dalam menerapkan sikap konformitas?, diperoleh jawaban dari kepala sekolah adalah sebagai berikut: “Untuk saya reward dan

⁴¹Wawancara dengan Drs.Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 3 Mei 2018.

⁴²Wawancara dengan Siswa VIII-IPS. 2, Tanggal 4 Mei 2018.

⁴³Wawancara dengan Bapak Yusri selaku Guru BK Tanggal 1 Mei 2018.

funishment sangat efektif dikarenakan dengan adanya reward sekolah bisa mengetahui yang mana saja anak-anak yang berprestasi untuk dijadikan contoh untuk anak-anak yang lainnya disekolah ini dalam berprestasi juga”.⁴⁴

Pertanyaan yang samadiajukan kepada siswa yaitu: Apakah *reward* dan *funishment* terhadap penerapan konformitas di sekolah ini?. Dari pertanyaan di atas dapat diperoleh jawaban sebagai berikut: “Ada, itu tergantung wali kelasnya mungkin ada beberapa kelas yang membuat peraturan setiap pembagian rapor akan di umumkan siapa saja siswa yang terapi, sopan, dan sering keperpustakaan ada apresiasinya tergantung wali kelas sendiri apresiasinya berbentuk barang dan lain-lain”.⁴⁵

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat dipahami kendala yang dihadapi oleh para pendidik dalam membina komformitas siswa di SMAN I Teunom, solusinya adalah lebih mengarah kepada adanya komitmen dari semua pihak baik pendidik, orang tua siswa dan siswa itu sendiri saling bersinergi dan berkerja sama dalam menyelesaikan poblematika yang ada sehingga hal-hal negative yang ada pada peserta didik dapat diminimalisir bahkan dapat dihilangkan.

4. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa yang termasuk ke dalam sampel yang telah peneliti tetapkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dbahwa:

⁴⁴Wawancara dengan Ahlan Mursyidin selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Teunom, Tanggal 2 Mei 2018.

⁴⁵Wawancara dengan Siswa Kelas VIII-IPS. 2, Tanggal 4 Mei 2018.

Strategi guru bimbingan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di sekolah dari hasil observasi diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling. Yaitu pembiasaan perilaku terpuji kepada siswa dengan cara pembiasaan sifat terpuji dalam kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi dengan kelompok sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan kelompok sekolah tersebut dan guru bimbingan dan konseling terus mensosialisasikan aturan dalam kelompok tersebut yang sesuai dengan kesepakatan kelompok dalam meningkatkan mutu dari sekolah tersebut lahir dari visi sekolah dan sebagai hasil dari pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa yaitu bagaimana menumbuhkan atau membudayakan perilaku terpuji dalam setiap kesempatan dengan menggunakan pendekatan penampilan yang terpuji dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah baik peraturan sekolah maupun tentang interaksi sosial. Pengawasan atau pengontrolan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri dengan cara menilai perkembangan perilaku siswa yang sudah di nasehati.

Kendala guru bimbingan konseling dalam menerapkan sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya untuk itu peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data secara lengkap berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa: Pertama kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dikarnakan oleh siswa itu sendiri yang tidak mau akan menerima aturan sekolah. Kedua kurangnya kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan dari orang

tua, salah satu faktor kendala dalam penerapan sikap konformitas hal ini dapat dilihat dari segi pakaian siswa yang berangkat dari rumah yaitu tidak selaras dengan aturan lingkungan sekolah.

Adapun solusi terhadap kendala dalam membina sikap konformitas di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, untuk itu peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data secara lengkap berdasarkan hasil observasi dapat diketahui solusi terhadap kendala dalam membina sikap konformitas yaitu pertama memberi pembinaan kepada siswa yang bermasalah dengan pemberian sanksi atau hukuman. Kedua, komunikasi antar warga sekolah yang terkait dalam penerapan sikap konformitas siswa dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan saling bertukar informasi tentang keadaan siswa antara guru bimbingan dan konseling wali kelas maupun.

Ketiga, musyawarah dalam kegiatan evaluasi *sharing* informasi dilakukan guru bimbingan dan konseling melihat perkembangan perilaku siswa yang telah diberi hukuman apakah perkembangan kearah positif maupun negatif. Keempat, pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* merupakan bentuk penghargaan yang diberikan atas keberhasilan atau pencapaian kebaikan tertentu oleh siswa atau peserta didik yang intinya hanyalah untuk menjadi sebuah motivasi dirinya dan orang lain agar konsisten berkarya dan menggapai keberhasilan.

Adapun *punishment* adalah satu metode sanksi yang sifat mendidik yang diperuntukkan kepada siswa atau pelaku yang kedapatan melanggar nilai atau norma-norma tertentu yang cenderung mengarah kepada perbuatan atau berperilaku negatif, artinya ganjaran kepada siswa yang melakukan perilaku yang tidak tertib. Sedangkan *reward* sebagai salah satu bentuk penghargaan diberikan kepada siswa yang memiliki karakter yang baik, serta senantiasa berperilaku yang mengindahkan norma tertentu.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang penulis lakukan di SMAN 1 Teunom Aceh Jayamaka penulis ingin membahas sebagai berikut:

1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Sikap Konformitas Siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dari observasi dan wawancara strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa menggunakan dua pendekatan dalam menerapkan sikap konformitas siswa yaitu:

- a. Contoh teladan
- b. Menegur/ nasehat

Pertama pembiasaan perilaku terpuji dalam kegiatan sehari-hari yang didukung dengan permodelan dari guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran yang bersangkutan seperti masuk kelas tepat waktu, pakaian yang selaras dengan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah sesuai dengan norma adat budaya kelompok. Guru bimbingan dan konseling dan pihak sekolah secara terus menerus mensosialisasikan aturan kelompok sekolah yang dapat diterima oleh budaya setempat. Kedua nasehat yang bermanfaat dari guru bimbingan dan konseling dengan cara menasehati dengan lemah dan lembut oleh guru bimbingan dan konseling tersebut. Ketiga pengontrolan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling beserta bagian kesiswaan yang dimulai oleh seluruh guru dalam lingkungan sekolah tersebut guna untuk memastikan berjalannya aturan sesuai dengan kesepakatan kelompok sekolah dalam lingkungan sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dengan pengontrolan yang dilakukan akan efektif dalam interaksi antar kelompok dan lingkungan sekolah akan lebih teratur dan lebih disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan disiplin siswa sudah dilakukan dengan baik hal ini sesuai dengan teori sebagai mana dikemukakan oleh Akh. Muwafik bahwa salah satu metode yang digunakan dunia pendidikan khususnya dalam membiasakan kedisiplinan yaitu:

1. Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan
2. Keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniature yang sesungguhnya dari sebuah perilaku.⁴⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa di sekolah SMAN 1 Teunom dengan membiasakan perilaku terpuji sebagai bentuk latihan kepada siswa agar memiliki karakter yang sesuai dengan dengan adat budaya kelompok disekolah yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai hasil *output* dari proses pembelajaran.

2. Kendala yang dihadapi Guru BK dalam Membina Sikap Konformitas Sikap di SMAN 1 Teunom

Berdasarkan temuan dilapangan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan kendala guru BK dalam penerapan disiplin siswa yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin
- b. Kurangnya kedisiplinan dirumah serta lemahnya pengawasan orang tua
- c. Kurangnya sikap keteladanan beberapa guru
- d. Kurangnya kepudilaan dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator.

⁴⁶ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani; Membangun Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 237.

Pertama, kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab yang ditempuh guru bimbingan dan konseling mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri terutama dilingkungan sekolah. Kedua, kurangnya kedisiplinan dirumah serta lemahnya pengawasan dari orang tua, hal ini tercermin dari sikap siswa yang sering datang terlambat kesekolah, dan banyaknya alfa, dan pakaian siswa yang tidak selaras dengan aturan sekolah. Ketiga, pengaruh lingkungan siswa sehingga siswa terbiasa dengan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan sekolah hal ini tercermin siswa membawa rokok yang berasal dari lingkungan sekolah dan siswa kecondongan mengikuti kebiasaan di luar dan mengaplikasikan ke lingkungan sekolah tersebut. Keempat, kepedulian dan ketegasan guru terhadap sikap konformitas hal ini dapat dilihat dari interaksi dari siswa tersebut bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai permodelan dari guru dan pembiasaan dari guru tersebut. Dengan kata lain, para guru khususnya guru bimbingan dan konseling senantiasa menjadikan diri mereka menjadi objek contoh bagi setiap insan siswa. Oleh sebab itu tentunya setiap guru dilingkungan SMAN 1 Teunom Aceh Jaya dituntun untuk menjaga sikap dan perilakunya baik dilingkungan sekolah maupun ketika berada lingkungan masyarakat.

Disiplin merupakan menjadi karakter yang tumbuh dalam diri individu yang mana kehadirannya bersamaan dengan tingkat kematangan kepribadian seseorang. Menurut analisa di atas, kedisiplinan sering kali terabaikan oleh seseorang yang sedang dalam menempuh pendidikan (sekolah) disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa jadi berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan.

Sedangkan faktor eksternal biasanya akibat pengaruh lingkungan yang dapat mengubah paradigma siswa.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik perlu adanya kerjasama baik pihak sekolah maupun orang tua. Sebagaimana diketahui pembentukan karakter diri anak terbentuk dari kolaborasi tiga lingkungan, diantara lingkungan rumah tangga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. M. Ngalim Purwanto mengatakan:

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlu adanya kerjasama yang erat antara sekolah dan orangtua siswa. Sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai dengan mudah. Keluarga dan sekolah sama-sama mendidik anak-anak, baik jasmani maupun rohaninya. Kita tahu bahwa anak-anak yang kita didik berada dan masih akan tetap tinggal dan didik oleh keluarga, maka akan memperoleh manfaat yang sangat berharga jika dalam mendidik anak-anak, sekolah dapat bekerjasama sebaik-baiknya dengan orangtua murid.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin diri merupakan faktor pemicu kendala dalam pembentukan sikap konformitas, kurangnya partisipasi dari orang tua dalam pembentukan sikap konformitas dapat dilihat dari segi seringnya terlambat siswa kesekolah. Disamping itu orang tua jarang sekali bahkan bisa dikatakan tidak ada sama sekali membangun komunikasi yang intensif dengan guru. . selain itu, siswa juga bertingkah laku tidak selaras siswa dalam berpakaian dan bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan. Artinya sebagian siswa sering kali tidak teratur dalam berpakaian sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2004), h. 126.

3. Solusi yang Ditempuh Guru BK Terhadap Kendala Dalam Membina Sikap Konformitas Siswa di SMAN 1 Teunom

Dari data observasi dan wawancara peneliti lakukan dilapangan tentang solusi terhadap kendala dalam penerapan disiplin siswa di sekolah yaitu

- a. Pemberian *reward* dan *punishment*.
- b. Komunikasi antar warga sekolah.

Solusi dari kendala dalam penerapan disiplin siswa disekolah SMAN Teunom yaitu, pertama, pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi dalam belajar dan kepada siswa yang teladan. *Reward* merupakan ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* yang diterapkan merupakan suatu alat pendidikan represif yang menyenangkan atau penilaian yang bersifat positif atas suatu prestasi yang diraih.⁴⁸ Dengan kata lain, pemberian *reward* sebagai bentuk sarana membangun motivasi atau sarana yang dapat menimbulkan dorongan pada diri seseorang untuk lebih menonjolkan sikap dan perilaku yang positif.⁴⁹

Kedua, *punishment* juga diberlakukan kepada siswa-siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti telat datang dalam upacara akan dikenakan *sanksi* dijemur di lapangan voli sesuai dengan durasi selesai upacara dan diberi sanksi menghaf ayat-ayat *al qur'an*.

Pemberian sanksi yang sifatnya mendidik dan diharapkan dengan sanksi tersebut akan terbentuk pribadi yang berperilaku dan bersikap yang yang baik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan *punishment* yang diberikan merupakan tindakan yang

⁴⁸ A.D. Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973), h. 159.

⁴⁹ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, cet. Ke-19, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h.

dijatuhkan kepada seseorang secara sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu orang yang bersangkutan akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁵⁰

Menurut M. Ngalim Purwanto, bentuk *punishment* dapat digategorikan kedalam dua bentuk, diantaranya:

1. *Punishment* (hukuman) preventif

Punishment preventif dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan tentunya sebelum pelanggaran dilakukan. *Punishment* preventif bisa berupa, tata tertib, larangan, paksaan, disiplin, dan lain-lain.

2. *Punishment represif*

Punishment represif dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* diberlakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁵¹

Secara umumnya dapat kita pahami bahwa *punishment* jenis represif ini lebih mengarah kepada sanksi materilnya yang bersifat fisik.

Selain itu, solusi yang ditempuh guru BK terhadap kendala dalam membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, yaitu membangun komunikasi antara guru bimbingan dan konseling dan ustad-ustad yang bertugas

⁵⁰ A.D. Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973), h. 159.

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 189.

mengajar pelajaran dayah dimalam hari. Yaitu meningkatkan dan memaksimalkan program-program ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam secara simultan (tahap demi tahap) dan komprehensif (berkesinambungan)

Sebagaimana diketahui komunikasi merupakan sebuah interaksi secara tatap muka antara dua, tiga atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggota-anggotanya dapat saling mengingat karakteristik pribadi masing-masing secara tepat.⁵²

Jalaluddin Rakhmat, mengatakan komunikasi yang baik antar kelompok dapat mempengaruhi perilaku komunikasi individu anggota kelompoknya, diantaranya, *pertama*, membentuk sikap konformitas yang cenderung kearah yang positif dikarenakan adanya tekanan dari anggota yang lainnya. artinya, bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Kedua, fasilitasi sosial, menunjukkan kelancaran dan kualitas diri karena ditonton oleh anggota kelompok yang lainnya. ketiga, polarisasi, yaitu kecenderungan ke arah posisi yang lebih ekstrem, atau bersungguh-sungguh mempersembahkan sesuatu yang baik dan bermutu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa solusi terhadap kendala dalam penerapan disiplin di SMA Teunom yaitu dengan pemberian *reward* dan hukuman (*punishment*) secara aplikatif telah menjadi bagian solusi dalam membentuk sikap konformitas siswa dan telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membentuk sikap konformitas siswa.

⁵² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakrya, 2004), h. 149-158.

BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan strategi guru bimbingan dan konseling dalam penerapan sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya, maka sebagai akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan, dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswadi SMAN 1 Teunom Aceh Jayaantara lain. *Pertama*, pembiasaan perilaku terpuji dalam keseharian siswa berbagai aktivitas seperti kelengkapan atribut sekolah yang lengkap kemudian pemodelan dari guru guru yang ada dalam kelompok sekolah tersebut. *Kedua*,nasehat berupa teguran yang berdampak positif yang mengarah kearah perubahan prilaku siswa. *Ketiga*,pengontrolan yang dilakukan oleh guru bk sendiri yang didukung oleh seluruh guru yang ada disekolah tersebut guna untuk memastikan bahwa aturan dalam hal berinteraksi yang lebih teratur di dalam kelompok sekolah tersebut.
2. Kendala yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa antara lain. *Pertama*, kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin. *Kedua*, kurangnya kedisiplinan di rumah, serta lemahnya pengawasan orang tua. *Ketiga*,pengaruh lingkungan pergaulan siswa diluar.
3. Solusi yang ditempuh guru bimbimgan dan konseling terrhadap kendala dalam membina sikap konformitas siswa antarlain. *Pertama*,pengecekan perlengkapan

siswa. *Kedua*, evaluasi terhadap sikap konformitas yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu reward untuk memberi motivasi kepada siswa yang berperilaku terpuji, *punishment* yang dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan efek jera kepada siswa yang tidak sesuai dengan atauran dalam kelompok tersebut.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian ini maka peneliti berikan saran ke beberapa pihak di antaranya:

1. Untuk kepala sekolah diharapkan agar selalu memberi perhatian khusus kepada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya di sekolah tersebut agar terselenggaranya program-program yang telah ditetapkan guru bimbingan dan konseling tersebut. di SMAN 1 Teunom Aceh Jaya.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsinya di sekolah dan menetapkan program-program bk sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Untuk guru bimbingan konseling harus mempunyai skill dan pendekatan khusus kepada siswa yang khusus, dan selalu menjaga kode etik sebagai guru bk bukan polisi sekolah yang menakutkan bagi siswa agar terselenggaranya program-program bk efisien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Achmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2011.
- Amalia Ulfa, Sulistyarini Indahria Naskah Publikasi: *Konsep Diri Remaja Punk*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008.
- Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Baron, R.A., & Byrne, D. *Psikologi sosial*, jilid dua edisi ke sepuluh. Alih Bahasa: Djuwita, R, dkk. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Penigkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- _____, *Proses Bimbingan bimbingan dan penyuluhan disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hartadi, *Penyalahgunaan Obat Terlarang Di Kalangan Remaja atau Pelajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hartono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Indra Kusuma, A.D. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973.
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*, cet. Ke-19, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Monks, F.J & Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2012.
- Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ngalim Purwanto, M. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke II, Jakarta: 1989.
- Robbins, S.P. *Perilaku Organisasi, Konstruksi, Kontroversi, Aplikasi, ed.* Bahasa Indonesia, Jilid I. Sandiego University 1996.
- Sarwono, S. W, *Psikologi Sosial, Kelompok dan Psikologi Terapan*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Sears, D.O, dkk. *Psikologi Sosial. Alih Bahasa*, Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jilid Dua, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, Jakarta: Bina aksara, 1997.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

- Syafrijal Situmorang , *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli*, Jakarta: Rineka Cipta,2003.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Utomo, H., & Warsito, H. *Hubungan antara Frustasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya*, Skripsi. 2013.
- Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. V. *Social psychology: fifth edition*. United State, Jakarta:Rineka Cipta, 1994.
- Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Winkel WS dan Sri Mastuti *Bimbingan dan Konselingdi Institute Pendidikan Yogyakarta* Media Abadi, 2004.
- Yusuf, S.H. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : B-2652/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2018

TENTANG
PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/1636/2015
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Noomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindehan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepr da Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh tanggal 23 Juli 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Mencabut keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor Un.08/FTK/KP.07.6/1615/2016 tanggal 10 Agustus 2016 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- DUA : Menunjuk Saudara:
1. Basidin Mizal sebagai Pembimbing Pertama
2. Hasbi Wahy sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Arif Fadillah
NIM : 271 222 990
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di Tingkat SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya
- GA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- MPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2018/2019
- MA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan inin.

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

or : B- 4655 /Un.08/FTK.I/ TL.00/04/2018

25 April 2018

: Mohor, Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Arif Fadillah
N I M : 271 222 990
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : XII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Pang Raed No. 28, le Masen Kayee Adang Kec. Syiah Kuala Banda

Untuk mengumpulkan data pada:

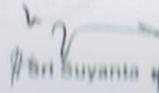
SMA Negeri I Teunom Aceh Jaya

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Strategi Guru Bimbingan dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di Tingkat SMA Negeri I Teunom Aceh Jaya

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


An. Dekan



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 TEUNOM

Jalan Pendidikan No. 01 Teunom-Aceh Jaya (KP. 23653) Kab. Aceh Jaya
E-Mail (sman1teunom@gmail.com) | NSS :30.1.06.16.10.014 - NPSN : 10105042

Nomor : 421.3/275/2018
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
UIN Ar-Raniry
Di
Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : B-4655/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2018, Tanggal 25 April 2018 perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini kami menerangkan bahwa.

Nama : ARIF FADILLAH
Nim : 271 222 990
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Teunom Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya tanggal 2 s.d. 4 Mei 2018 untuk menyusun Skripsi dengan judul "*Strategi Guru Bimbingan dalam Pembentukan Sikap Konformitas Siswa di Tingkat SMA Negeri 1 Teunom Aceh Jaya*".

Demikian kami sampaikan untuk dapat dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Teunom, 4 Mei 2018
Kepala Sekolah



Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan Aceh

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KONFORMITAS SISWA DI SMAN I TEUNOM ACEH JAYA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Instumen	Sumber Data	Pertanyaan
1	Bagaimana strategi yang dilakukan guru BK dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom?	1.Pembiasaan 2.Contoh atau teladan 3.Penyadaran 4. Pengawasan	Wawancara	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program apa saja yang bapak gunakan untuk membina sikap konformitas siswa di SMAN 1 Teunom 2. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan sikap konformitas siswa disekolah ini 3. Apa strategi yang digunakan dalam pembinaan sikap konformitas siswa disekolah ini 4. Apakah menurut bapak/ibu dengan membiasakan perilaku terpuji memberi dampak terhadap membina konformitas di SMAN 1 Teunom 5. Apakah menurut bapak dengan memperlihatkan contoh teladan dapat membina konformitas di SMAN 1 Teunom 6. Apakah menegur dan menasehati dapat memberi dampak positif bagi konformitas siswa di SMAN 1 Teunom 7. Apakah menurut bapak pengontrolan setiap aktivitas siswa sangat efektif untuk membina sikap konformitas bagi siswa di SMAN 1 Teunom

				Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut bapak/ibu dengan membiasakan perilaku terpuji memberi dampak terhadap membina konformitas di SMAN 1 Teunom 2. Apakah menurut bapak dengan memperlihatkan contoh teladan dapat membina konformitas di SMAN 1 Teunom 3. Apakah menegur dan menasehati dapat memberi dampak positif bagi konformitas siswa di SMAN 1 Teunom 4. Apakah menurut bapak pengontrolan setiap aktivitas siswa sangat efektif untuk membina sikap konformitas bagi siswa di SMAN 1 Teunom
				Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut anda dengan membiasakan perilaku terpuji memberi dampak terhadap perilaku konformitas di SMAN 1 Teunom 2. Apakah menurut anda dengan memperlihatkan contoh teladan dapat memberi dampak positif terhadap sikap konformitas di SMAN 1 Teunom 3. Apakah menurut anda menegur dan menasehati memberi dampak positif bagi konformitas di SMAN 1 Teunom 4. Apakah menurut anda pengontrolan setiap aktivitas siswa sangat efektif untuk membina konformitas bagi siswa

			Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Datang kesekolah tepat waktu2. Rajin belajar3. Mentaati peraturan sekolah4. Mengikuti upacara dengan tertib5. Mengumpulkan tugas yang telah diberikan guru tepat waktu6. Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya7. Memotong rambut dengan rapi8. Tidak merokok di lingkungan sekolah9. Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran10. Membuang sampah pada tempatnya <p>Tidak membolos dan lain-lain</p>
--	--	--	-----------	---

2	<p>Kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya sikap konformitas siswa 2. Kurangnya kedisiplinan dirumah serta lemahnya pengawasan orang tua 3. Pengaruh lingkungan 		Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kendala tentang kesadaran diri siswa terhadap sikap konformitas dan tanggung jawab di sekolah ini 2. Apakah kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan orang tua merupakan suatu kendala di sekolah untuk membina sikap konformitas siswa sekolah ini 3. Apakah ada kendala lingkungan pergaulan siswa membina konformitas sekolah ini 4. Apakah ada kendala kepedulian dan ketegasan guru terhadap membina sikap konformitas di sekolah ini 5. Apakah ada kendala sikap teladan guru disini terhadap membina konformitas terhadap siswa di sekolah ini
---	---	--	--	----------------	--

		n pergaulan siswa 4. Kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru sebagai motivator yang bermasalah dengan tata tertib 5. Kurangnya sikap			
--	--	--	--	--	--

		keteladan beberapa guru dalam ketetapan datang kesekolah			
--	--	--	--	--	--

				Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kendala tentang kesadaran diri siswa terhadap sikap konformitas dan tanggung jawab di sekolah ini 2. Apakah kedisiplinan di rumah serta lemahnya pengawasan orang tua merupakan suatu kendala di sekolah untuk meneapkan sikap konformitas siswa sekolah ini 3. Apakah ada kendala lingkungan pergaulan siswa membina konformitas sekolah ini 4. Apakah ada kendala kepedulian dan ketegasan guru terhadap sikap konformitas di sekolah ini 5. Apakah ada kendala sikap teladan guru disini terhadap membina konformitas terhadap siswa di sekolah ini
				Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kesadaran diri dari anda dapat memberi sikap konformitas dan tanggung jawab di sekolah ini 2. Apakah kedisiplinan di rumah dan pengawasan orang tua memberi pengaruh terhadap konformitas di sekolah ini 3. Apakah ada kendala lingkungan pergaulan siswa terhadap konformitas di sekolah ini 4. Apakah ada kendala kepedulian dan ketegasan dari guru terhadap konformitas di sekolah ini

					5. Apakah sikap teladan guru memotivasi anda terhadap konformitas di lingkungan sekolah ini
3.	Bagaimana solusi yang ditempuh guru BK terhadap kendala dalam membina sikap konformitas siswa di SMA N 1 Teunom?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah dengan 2. Komunikasi antar warga sekolah 3. Musyawarah dalam kegiatan 		Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah solusi pembinaan siswa terhadap konformitas disekolah ini 2. bagaimana komunikasi warga sekolah terhadap membina di sekolah ini 3. Apakah ada solusi evaluasi terhadap Sikap konformitas di sekolah ini selama ini 4. Apakah reward dan punishment sangat efektif dalam membina sikap konformitas sekolah ini

		evaluasi sharing dan informasi			
		4. Pemberian pujian reward dan funishment			

				Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah solusi pembinaan siswa terhadap konformitas disekolah ini 2. bagaimana komunikasi warga sekolah terhadap pembinaan konformitas siswa di sekolah ini 3. Apakah ada solusi evaluasi terhadap Sikap konformitas di sekolah ini selama ini 4. Apakah reward dan funishment sanagat efektif dalam menerapkan sikap konformitas sekolah ini
				Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang dibuat sekolah selama ini terhadap pembinaan siswa untuk menerapkan sikap konformitas disekolah ini 2. bagaimana tingkat komunikasi warga sekolah terhadap penerapan sikap konformitas di sekolah ini 3. Apakah ada evaluasi terhadap sikap konformitas di sekolah ini 4. bagaimana reward dan funishment terhadap penerapan konformitas di sekolah ini

FOTO WAWANCARA DENGAN SISWA



FOTO WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Arif Fadilah
2. Nim : 271222990
3. Tempat/Tanggal Lahir : Alue Ambang 02 Februari 1994
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Ie Masen Kaye Adang Syiah Kuala
10. No Hp : 082274193572
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Salman
 - b. Ibu : Marhamah
12. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : IRT
13. Alamat Orang Tua : Desa Alue Ambang, Kec. Teunom
14. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : SDN 2 Teunom
Lulus Tahun 2004
 - b. SMP : SMPN 1 Teunom
Lulus Tahun 2007
 - c. SMA : SMAN 1 Teunom
Tahun 2010
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh angkatan 2012

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Arif fadilah
271222990